

FOLKLOR SEBAGIAN LISAN

Kepercayaan dan Takhayul

Toraja Sulawesi Tengah

183. *Adat XXXII, Celebes*, 1929, hlm. 96-101

Pada halaman tersebut di atas terdapat keterangan mengenai konsep orang Toraja yang berhubungan dengan kehidupan setelah kematian. Menurut anggapan mereka, kehidupan setelah kematian itu tidak berbeda dengan kehidupan di dunia, hanya ujud rohnya saja berbentuk bayangan. Bayangan ini bisa terus hidup atau lenyap tergantung daripada perawatan dalam bentuk pengorbanan atau sesajian yang diberikan oleh keluarga yang ditinggalkan. Bayangan ini akan terus bereksistensi selama keluarganya terus mengingat dan memujanya. Tapi ia akan lenyap bila telah dilupakan keluarganya dengan tidak memberikan sesajian dan pengorbanan. Perawatan yang baik dan kontinu dari keluarganya dalam bentuk upacara kematian yang lengkap akan menyebabkan si roh tadi naik tingkah menjadi dewa. Oleh kepercayaan inilah orang Toraja semasa hidupnya berusaha untuk meninggalkan nama baik dan harta kekayaan yang cukup yang akan digunakan keluarganya dalam kelengkapan upacara kematiannya. Perawatan dengan sesajian dapat menjamin eksistensi bayangan/roh di dunia roh dan menaikkan status rohnya menjadi dewa. Artikel ini terdapat juga dalam MNZG., LII, (1908), hlm. 1-21.

Dalam bahasa Belanda.

184. Adriani, N.

"De voorstelingen der Toradjas omtrent het Hiermals" [Pandangan orang Toraja mengenai kehidupan setelah kini] *VzG.*, I, hlm. 190-207.

Penulis menjelaskan konsep penduduk Toraja tentang kehidupan setelah kematian. Menurut kepercayaan penduduk bahwa kehidupan di dunia ini telah terputus oleh kematian. Tetapi hidup ini bersambung terus dengan dunia roh (*rate*) dan hubungan si mati dengan keluarga pun terus berlangsung. Ada dua hal yang harus diperhatikan seseorang. Yakni: 1. Bahwa bila ia mati maka rohnya akan diterima dalam lingkungan roh-roh nenek moyang. 2. Bahwa ia tidak akan dilupakan keluarganya yang masih hidup. Dan untuk hal inilah ia pertama-tama berusaha punya anak baik anak kandung maupun angkat yang akan dapat mengurusnya selama ia masih hidup atau setelah ia mati (setelah ia menjadi bayangan) yaitu dengan mengadakan upacara kematiannya yang lengkap berupa sajian (makanan) pada waktu-waktu tertentu secara teratur. Dan kedua, selama ia masih hidup berusaha meninggalkan warisan yang cukup demi terjaminnya upacara kematian yang lengkap, karena hal ini akan memperkuat eksistensi "bayangannya." Segala ternak yang dipotong dalam upacara akan menjadi bekal harta baginya di dunia roh. Yang ketiga ialah bahwa ia berusaha meninggalkan nama baik atau nama besar. Dengan nama baik ia akan terus diingat keluarganya. Tapi sebaliknya bila tidak meninggalkan apa-apa maka ia akan dilupakan dan ini berarti eksistensi bayangannya terancam. Ia lama-lama menjadi pudar dan akhirnya hilang musnah. Dalam bahasa Belanda.

185. Adriani, N. dan Albert Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8 jilid II.

Pada halaman 109 terdapat uraian mengenai konsep orang Toraja terhadap kematian. Menurut kepercayaan mereka bahwa alam itu terdiri dari 3 lapis. Pertama ialah dunia atas, yakni tempat tinggal para dewa. Kedua yaitu dunia (bumi) yang didiami manusia. Dan ketiga ialah *torate* (dunia bawah) sebagai tempat tinggal roh orang mati. Roh orang mati disebut *angga* turun ke *rate*. Ia belum boleh masuk alam roh bila masih berbau. Baru kemudian setelah tulangnya bersih dari daging ia dapat masuk ke *rate* dengan diantar oleh dukun (*priesteress*) pada waktu mana keluarganya membuat pesta/upacara kematian yang besar-besaran. Menurut kepercayaan bahwa *torate* itu terletak di sebelah barat. Jalan masuknya melalui pohon *areca palm*, ialah pohon yang batangnya berada di bumi sedang akarnya di *torate*. Untuk sampai di sana ada sejumlah rintangan yang harus dilalui. Diantaranya ialah seekor babi hutan yang besar, seorang pandai besi dan jembatan. Kepada babi hutan harus diberikan makanan untuk mengalihkan perhatiannya supaya ia tidak menyerang. Sedangkan kepada pandai besi diceritakanlah cerita jenaka atau cabul agar perhatiannya ber-

alih. Lalu meniti jembatan yang di bawahnya mengalir air berwarna merah setengahnya dan setengahnya lagi berwarna biru. Kehidupan di torate serupa dengan kehidupan di bumi. Kecuali bahwa hidup di sana tidak pernah mengalami kesukaran seperti panen gagal misalnya. Menurut kepercayaan bahwa roh itu mengalami kematian yang berulang. Bagi roh atau angga pria maka ia harus mengalami 8 kali. Sedangkan bagi angga wanita harus mengalaminya 9 kali. Kematian 8 atau 9 kali itu sesuai dengan tulang rusuknya. Setelah itu roh berubah ujud menjadi air yang menetes ke api dan akhirnya musnah sama sekali. Dalam bahasa Belanda.

186. -----
Het Animistische Heidendom als Godsdienst [Animisme sebagai kepercayaan orang kafir] (Den Haag, 1919, Boekhandel den Zendingstudieraad, 81 hlm., atau juga *VzG.*, II, hlm. 285-353).

Dengan karangannya ini penulis bermaksud membantah pendapat atau tanggapan yang keliru dari sementara orang yang beranggapan bahwa penduduk yang masih hidup dalam alam animisme itu perannya pada agama adalah dangkal. Penulis, untuk membantah pendapat tersebut memberikan ilustrasi kehidupan religi penduduk Toraja Sulawesi Tengah yakni diantaranya mengenai kehidupan dan peranan dukun atau shaman (*priesteress*). Dalam bahasa Belanda.

187. -----
"De Toradjasche vrouw als priesters" [Wanita Toraja sebagai dukun]. *VzG.*, II, hlm. 190-215.

Dalam artikelnya penulis menguraikan peranan wanita Toraja Sulawesi Tengah yang menjadi dukun/shaman (*priesteress*), apa tugas-tugas mereka dan bagaimana cara mereka bekerja. Dalam bahasa Belanda.

188. Adriani, N.
"De Godsdienst der To Bada'" [Religi orang Bada']. *VzG.*, II, hlm. 229-237.

Menurut penulis orang Bada' di daerah pegunungan Sulawesi Tengah percaya akan adanya dewa-dewa yang menciptakan manusia dan mahluk atau roh yang tinggal di awan. Dewa dan roh yang tinggal di awan/langit bukan asal dari manusia melainkan tercipta sebelum ada manusia. Dalam bahasa Belanda.

189. Adriani, N. dan Albert Kruyt.
"De Godsdients-politieke beweging Mejapi op Celebes" [Gerakan politik keagamaan Mejapi di Sulawesi]

Bijd., LXVII, (1913), hlm. 135-151.
Artikel ini menguraikan suatu gerakan kebatinan dari penduduk Toraja Pakambia di Sulawesi Tengah. Gerakan ini intinya adalah menentang keadaan baru dan kekuasaan baru yang diidentikkan dengan zending dan kegiatan mereka, baru kemudian kekuasaan pemerintah Belanda yang datang setelah Zending ke Sulawesi Tengah. Diuraikan contoh mengenai cara-cara bekerja dari penganut gerakan kebatinan ini, di samping itu disebut pula contoh-contoh gerakan kebatinan dari luar Sulawesi. Dalam bahasa Belanda.

190. Downs, R.E.
"The Religion of the Bare'e speaking Toraja of Central Celebes" [Religi orang Toraja yang berbahasa Bare's di Sulawesi Tengah] (Leiden disertasi, 1956 's Gravenhage Excelsior, 11 hlm.).

Disertasi ini merupakan suatu kritik analisa terhadap tulisan N. Adriani dan Albert C. Kruyt mengenai penduduk Toradja Bare's di Sulawesi Tengah. Secara lengkap diuraikan mengenai religi orang Toraja. Disertasi ini terdiri atas 3 bagian; *bagian 1*, membicarakan mengenai kepercayaan terhadap dewa-dewa, roh-roh, jiwa, terhadap kematian, dan tenung. *Bagian 2*, menguraikan mengenai individu-individu yang berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan dan alam gaib yakni para dukun dan shaman dan sebagainya. *Bagian 3*, menguraikan mengenai jenis-jenis upacara yang dilaksanakan penduduk yang dikategorikan atas dua jenis upacara oleh penulis *pertama*, upacara yang permanen (tetap) dan *kedua*, upacara yang nonpermanen (tidak tetap) seperti upacara *penyembuhan* jika ada orang sakit atau upacara *Morambulangi*, upacara pensusucian atau penjernihan keadaan sehubungan telah dilanggar-nya suatu pantangan oleh warga penduduk bersangkutan.

191. Hooykaas, Jacoba
"The Rainbow in ancient Indonesian Religion" [Pelangi dalam religi kuno orang Indonesia] *Bijd.*, CXII, (1956), hlm. 291-322.
Penulis dalam artikelnya menguraikan arti pelangi dalam hubungan kepercayaan lama penduduk Indonesia. Dalam kepercayaan penduduk Toraja, Sulawesi Tengah pelangi dianggap sebagai perahu yang meng-

hubungkan manusia dengan dunia atas. Hal ini jelas dalam syair yang dilagukan (*litani*) oleh para dukun/shaman (*priesteress*) pada waktu mereka bertugas mengobati orang sakit atau pada peristiwa lainnya di sana. Karena permintaan pertolongan para dukun ini datang dan bernyanyi sepanjang malam. Dalam nyanyiannya digambarkan perjalanan rohnya tahap demi tahap ke langit antaranya dengan menggunakan pelangi sebagai perahu untuk naik ke langit. Menurut penulis hubungan ke dunia atas selain menggunakan media pelangi juga dengan berayun di atas ayunan atau dengan topi kerucut (*tinii* atau *toru*) yang biasa digunakan sebagai penutup kepala para wanita Toraja.

Dalam bahasa Inggris.

192. Hookeyaas, Jacoba

"The mouse in Indonesian folklore" [Tikus dalam folklor Indonesia] *Bijd.*, CXIII, (1957) hlm. 187.

Penulis menguraikan anggapan penduduk Toraja di bagian barat Sulawesi Tengah terhadap binatang tikus. Menurut kepercayaan mereka tikus itu adalah penjelmaan roh orang mati. Bilamana datang tikus mengganggu, oleh penduduk ditafsirkan bahwa upacara kematian seseorang yang baru meninggal kurang lengkap diselenggarakan. Oleh karena itu roh si mati (tikus) menjadi lapar dan datang mengambil makanan sendiri ke ladang. Tindakan penduduk dalam hal ini ialah dengan cara membersihkan kuburan dan memberi sesajen di ladang agar tidak diganggu tikus lagi. Penulis berpendapat bahwa sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia bahwa tikus dianggap mereka sebagai roh nenek moyang (dewa) pemberi padi.

Dalam bahasa Inggris.

193. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 25, Jilid II dan IV.

Pada halaman 224-244 jilid II terdapat uraian mengenai religi dan kepercayaan penduduk Toraja Barat (Sulawesi Tengah bagian Barat). Hal-hal yang dibicarakan diantaranya adalah konsep mengenai jiwa, kepercayaan terhadap tanda-tanda atau alamat-alamat seperti mimpi, meramal dengan benda-benda, dan kepercayaan akan adanya roh-roh jahat dan sebagainya. Disinggung pula mengenai pengurbanan hewan anjing yang dilakukan pada beberapa peristiwa tertentu seperti halnya pada waktu ada orang terkena penyakit dan sebagainya. Pada halaman 264-265 terdapat uraian mengenai pantangan-pantangan sehubungan dengan aktivitas memasak nasi dan pada waktu mengkonsum-

sinya.

Dalam bahasa Belanda.

194. Kruyt, Albert C.

"Measa, eene bijdrage tot het dynamisme der Bare'e spreken de Torajas en enkele omwonende volken" [Measa, suatu pengantar kepada kepercayaan dinamisme orang Toraja Baree dan beberapa penduduk sekitarnya] *Bijd.*, LXXIV (19), hlm. 223-260; LXXV (19) hlm. 36-133; LXXVI (19) hlm. 1-116.

Menurut penulis, orang Toraja Bare'e atau disebutnya Toraja Timur di Sulawesi Tengah percaya akan adanya suatu kekuatan sakti yang bilamana dilepaskan dapat menimbulkan bahaya gaib. Kekuatan sakti yang berbahaya ini disebut *measa*. Kekuatan sakti ini terdapat dalam bagian-bagian tubuh dan zat-zat tubuh manusia seperti air mata, ludah, kotoran manusia, darah, rambut, kuku, gigi, sperma dan sebagainya. Di samping itu berbagai perbuatan dan tindakan manusia mungkin menimbulkan *measa*. Misalnya seperti berteriak-teriak, bersin, menyumpah-nyumpah, tertawa keras-keras dan sebagainya. Kekuatan sakti ini juga dijumpai dalam berbagai jenis binatang dan tumbuhan. Misalnya pohon kelapa, pisang, pinang, aren, labu dan sebagainya. Juga kekuatan itu terdapat dalam bilangan tertentu seperti angka 7 dianggap angka yang dapat menimbulkan bahaya. Kemudian tindakan-tindakan manusia seperti memecahkan periuk nasi dan sebagainya. Dalam bahasa Belanda.

195. -----

Het Animisme in den Indischen Archipel [Animisme di kepulauan Indonesia]

(Leiden, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff 1906, 541 halaman).

Buku ini berisi konsep-konsep penulis mengenai *Animisme*, *spiritisme* dan *Daemologi* dalam hubungan religi/kepercayaan penduduk kepulauan Indonesia. Dari setiap konsep tersebut penulis memberikan sejumlah contoh ilustrasi kepercayaan religi penduduk Indonesia termasuk contoh dari penduduk Toraja Sulawesi Tengah dan Selatan. Dalam bahasa Belanda.

196. -----

"De Weerwolf bij de Toradjas van Mid-Celebes" [Jadi-jadian pada orang Toraja Sulawesi Tengah]

Tijd., XLI, (1899), hlm. 548-567.

Salah satu kepercayaan yang luas terdapat di kalangan penduduk

Toraja Sulawesi Tengah adalah kepercayaan terhadap *jadi-jadian* (lycanthropy) yakni seorang manusia yang memiliki kekuatan dalam dirinya untuk berubah wujud menjadi hewan. Makhhluk ini amat ditakuti oleh karena dianggap gemar memakan hati manusia tanpa sepengetahuan si korban. Biasanya beberapa hari setelah itu korban akan mati karena tidak lagi memiliki hati. Cara kerja jadi-jadian tersebut yakni mengincar korbannya yang sedang berjalan atau bekerja di ladang sendirian, dengan dibuat mengantuk. Setelah tertidur pulas perutnya dibelah dan hatinya dikeluarkan dan dilalap. Dengan satu jilatan, perut korban yang menganga bertaut kembali tanpa bekas. Korban yang kemudian terbangun tidak merasakan perubahan apapun pada dirinya ketika itu, dan baru jatuh sakit beberapa hari kemudian dan umumnya diakhiri dengan kematian. Jadi-jadian ditakuti karena dianggap dapat menularkan sifat-sifatnya kepada manusia lain melalui makanan, minuman, sentuhan dan sebagainya. Ada beberapa ciri khas untuk dapat mengenali jadian-jadian ini yakni manusia yang memiliki mata berwarna kehijauan, biji mata yang menonjol, lidah yang lebih panjang dari ukuran manusia biasa, kulit tampak gelap di sekitar mata, dan sebagainya. Penduduk bersangkutan umumnya cepat mencurigai seseorang yang memiliki ciri atau seperangkat ciri tersebut di atas, umumnya mereka menguji coba individu yang dicurigai demikian dengan memaksa yang bersangkutan untuk mencelupkan jari telunjuknya dalam rebusan damar. Bila tertuduh kesakitan pertanda bahwa tuduhan itu benar dan yang bersangkutan dihukum bunuh atau dijual kepada desa lain yang memerlukan budak dalam hubungan upacara tertentu yang memerlukan kurban manusia yang dipenggal kepalanya. Penulis menyebutkan bahwa kuatnya kepercayaan terhadap jadia-jadian ini antara lain merupakan penyebab seringnya terjadi perang antar desa di daerah Sulawesi Tengah. Oleh karena biasanya pihak keluarga tertuduh yang dijual ke desa lain membalas tindakan dengan menculik kembali warga desa lain yang kemudian mereka bunuh pula. Akibatnya timbul permusuhan di antara desa-desa bersangkutan.

Dalam bahasa Belanda.

197. Kruyt, Albert C.

"Over heksen" [Mengenai tukang sihir]
W.H. XIV, (1941), hlm. 109-112.

198. Kruyt, Albert C.

"De Rijstgodin op Midden Celebes" [Dewi Padi dan dewi bulan di Sulawesi Tengah]

M. & M., XI, (1935) No. 2 hlm. 109.

Dalam hubungan pertanian, penduduk Toraja Sulawesi Tengah dengan berbagai cara senantiasa minta bantuan agar pertanian mereka berhasil kepada para dewa dan kekuatan-kekuatan lain dalam alam semesta. Namun dalam suatu periode yang khusus, periode yang dianggap gawat dalam proses pertumbuhan padi, yakni pada saat bulir padi akan mulai berisi, penduduk khusus minta bantuan Dewi padi yang dalam kepercayaan mereka tinggal di bulan. Setelah bulir berisi, tugas sang Dewi selesai dan dengan diberi sesajian dipersilahkan kembali ke kediamannya, hingga saat manusia memerlukannya kembali pada tanam padi berikutnya. Peranan dewi padi yang teramat singkat khususnya dimaksud agar pada bulir padi berisi dengan sempurna. Pada periode tersebut penduduk wajib berhati-hati dan mengindahkan pantangan-pantangan sehubungan dengan pertanian.

Dalam bahasa Belanda.

199.

De Rijstgeest [Roh padi]

(Amsterdam, tanpa tahun, Druk A.B. Jonker, 27 hlm.)

Artikel ini menguraikan asal mula padi dan roh (dewi) padi. Roh atau dewi padi ini tinggal di bulan dan turun dari langit karena diminta pertolongannya oleh manusia untuk menjaga keselamatan padi yang sedang mulai berbuah agar panen nantinya berhasil baik. Diuraikan pula beberapa mite dan legenda sehubungan dengan padi.

Dalam bahasa Belanda.

200. Kruyt, Albert C.

"De Rijstmoeder in den Indischen Archipel" [Ibu padi di kepulauan Indonesia]

VMKAW., V, (1903), 51 hlm., overdrukt.

Artikel ini berupa uraian mengenai kebiasaan penduduk di kepulauan Indonesia untuk menyisihkan padi pertama (ikat pertama) yang dituai yang kemudian diperlakukan sebagai pelindung (ibu) padi. Caranya ialah dengan mengikatnya baik-baik dan ditempatkan khusus di sawah dengan diberi sesajian dan kadang-kadang padi itu diberi sesajian dan kadang-kadang padi itu diberi pakaian. Di daerah Sulawesi Tengah pada penduduk Toraja Bare'e ada ibu padi dan bapak padi yang disebut *tadoelako* dan *Indonapare* yang menurut kepercayaan mereka dianggap dapat mempersatukan rohnya padi dan sebagai pelindung padi dapat mencegah roh padi tidak lari pada waktu menuai. Masa menuai padi pertama kali dianggap sebagai masa yang gawat dan begitu pula pada waktu pertama kali memasak padi yang

dituai lebih dulu. Ada sejumlah pantangan yang harus diperhatikan oleh penduduk sehubungan dengannya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap pantangan tersebut maka roh padi akan lari/hilang. Dan dengan hilangnya roh padi itu maka beras yang di makan itu telah kehilangan kekuatannya sehingga tidak berarti apa-apa bagi jasmani dan rohani manusia yang memakannya. Penulis memberikan lukisan jalannya upacara pertanian sehubungan dengan ibu padi pada penduduk Lage di Sulawesi Tengah. Penulis juga menguraikan tentang kepercayaan dan kebiasaan sekitar ibu padi ini di daerah-daerah lain di Indonesia.

Dalam bahasa Belanda.

201. -----

De Betekenis van den natten Rijsbouw voor de Possoers [Arti pertanian sawah bagi penduduk Poso]

(Weltevreden, G. Kolff & Co., 1924 21 hlm. overdrukt Koloniale Studien VIII No. 4, (1924).

Artikel ini berisi uraian mengenai pengaruh sistem persawahan terhadap agama asli penduduk Toraja Poso di Sulawesi Tengah. Menurut penulis agama asli penduduk mulanya adalah *dynamisme* (kekuatan sakti dalam benda-benda). Sistem berladang erat hubungannya dengan kepercayaan dinamisme, setelah itu datang sistem persawahan baru. Manusia kemudian merasa tak berdaya menghadapi kekuatan alam yang dapat mempengaruhi tumbuhnya padi. Lalu manusia mulai memuja alam yang dapat menolong, yaitu kepada roh yang ada di sekeliling mereka. Inilah pangkal mula kepercayaan *anymisme*. Selanjutnya dalam kehidupan penduduk Poso sehari-hari kedua anasir bentuk kepercayaan tersebut tampak berdampingan. Penulis juga menguraikan sedikit mengenai makanan penduduk Poso sebelum mengenal beras atau padi.

Dalam bahasa Belanda.

202. Kruyt, Albert C.

Het wichelen in Mid-Celebes [Meramal di Sulawesi Tengah]

(Batavia, 1901 overdrukt uit Tijd XLIV).

Penduduk Toraja Sulawesi Tengah amat percaya kepada tanda-tanda dan perlambang-perlambang. Salah satu bentuknya adalah meramal dengan menggunakan berbagai objek, diantaranya adalah sejenis alang-alang (*andropogon halepensi*) biji-biji jagung, seutas tali atau benang pendek berjumlah 8 buah, jerohan binatang biasanya ayam, telur mentah, beras, tombak, dan damar yang mendidih. *Mobolobiangi* atau meramal dilakukan dalam hal-hal: sebelum mulai suatu pekerja-

an, untuk mengetahui hasil akhirnya, atau sebelum mulai mengobati seseorang yang sakit, juga dalam kasus-kasus pengadilan, sehubungan dengan pengadilan ini dilakukan dengan menguji seorang tertuduh yang dianggap jadi-jadian dengan mencelupkan telunjuknya ke dalam rebusan damar.

Dalam bahasa Belanda.

203. -----

Lihat UMUM No. 30.

Dalam artikel ini penulis menjelaskan sedikit tentang kepercayaan penduduk Toraja Timur (Toraja yang berbahasa Bare'e) di Sulawesi Tengah terhadap alamat-alamat atau pertanda tertentu yang dapat memberikan petunjuk baik atau buruk. Dalam tulisan ini diuraikan pula ciri-ciri tubuh tertentu yang dianggap memberi ramalan tertentu pada individu yang memilikinya. Misalnya bentuk jari jemari yang ujungnya rata menandakan si individu akan berumur pendek, atau gigi yang tumbuhnya tidak rapat (ada selanya) dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Belanda.

204. -----

Het leggen van een knoop [Menaruh dan membuat simpul]

Amsterdam, Uitgave van de N.V. Noord-Hollandsche Uitgever s-Maats-1937, overdrukt MKAW, KXXXIV seri B. (1937) hlm. 147-166).

Penulis menjelaskan arti yang tersembunyi pada simpul tali dalam hubungan kepercayaan penduduk di Eropa dan di kepulauan Indonesia. Di Indonesia menurut penulis, simpul dianggap memiliki kekuatan magis yang menjauhkan hal-hal yang berbahaya atau hal yang kurang baik. Arti yang bersifat gaib dianggap mempunyai kekuatan mengikat kekuatan sakti daripada sesuatu benda agar kekuatan tersebut tidak keluar dan menimbulkan bahaya. Contoh-contoh pada orang Toraja yang dikemukakan penulis ialah mengikat pada tuaian pertama menjadi satu ikatan besar yakni yang disebut ibu padi. Ini dapat dianggap bahwa roh-roh padi menjadi terikat dan tidak dapat keluar/lari hilang keluar. Kemudian untuk meramal digunakan sejenis alang-alang yang diikat sebagai suatu simpul dan sebagainya.

Dalam bahasa Belanda.

205. -----

Het Animisme der Indonesiers [Kepercayaan animisme pada orang Indonesia]

(Rotterdam, Electriche Drukkerij, D. van Syn. & Zoon. 1906. 79 hlm.).

Buku ini merupakan salah satu buku dasar yang wajib diketahui oleh

para calon penyebar agama Nasrani yang berhubungan dengan bentuk-bentuk religi pada berbagai kelompok penduduk Indonesia. Dalam buku ini diuraikan konsep-konsep penulis mengenai *zielestof* yakni zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal dalam alam semesta ini dan *spiritisme* yakni kepercayaan kepada makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Kemudian *daemonologi* yakni kepercayaan kepada makhluk halus yang memiliki sifat-sifat jahat. Penulis mengambil contoh-contoh dari kehidupan religi berbagai suku bangsa di Indonesia diantaranya dari Toraja.

Dalam bahasa Belanda.

206. Kruyt, Albert C.

"Regen lokken en regen verdrijven bij de Toradja's van Midden Celebes"
[Memancing dan mengusir hujan pada orang Toraja di Sulawesi Tengah]
(Batavia, 1901, overdrukt uit Tjtd., XXXIV, hlm. 1-11).

Ada suatu kepercayaan di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah bahwa hujan itu dapat dipancing agar turun atau ditahan agar tidak turun. Cara-cara yang umum dijalankan oleh penduduk sehubungan dengan itu ialah: bersimbur-simbunan air di sungai, dan mengikat daun aren (arennya *sacharifera*) daun pohon sagu (*metroxyton*) dengan pohon aren tersebut. Menurut dongeng yang terkenal di daerah ini ialah bahwa kedua jenis pohon tersebut bermusuhan, jadi apabila diikat jadi satu maka akan berusaha melepaskan diri dengan minta bantuan kepada dewa di langit sebelumnya agar menurunkan hujan, sebab manusia mengancam tidak akan melepaskan ikatan itu apabila hujan belum turun.

Dalam bahasa Belanda.

207. -----

Lihat *Makanan dan Minuman* No. 360.

Artikel ini berisi uraian tentang kepercayaan dan pantangan-pantangan yang berkisar pada memasak dan memakan nasi. Menurut kepercayaan bahwa beras itu harus diperlakukan dengan amat hati-hati baik pada waktu memasaknya maupun waktu memakannya. Hal ini sehubungan dengan kepercayaan bahwa jika hal tersebut diabaikan maka kekuatan hidup yang ada dalam padi/beras/nasi itu akan hilang/pergi. Akibatnya nasi yang dimakan tersebut tidak memiliki kekuatan yang dibutuhkan oleh manusia. Selanjutnya penulis menguraikan pantangan-pantangan yang harus diabaikan pada waktu memasak dan memakan nasi. Misalnya, seperti periuk nasi bila pecah maka nasi yang di dalamnya tak boleh dimakan oleh kaum laki-laki sebab akan men-

datangkan bencana, tetapi para wanita yang serumah boleh. Pada waktu masak wanita tak diperbolehkan mengurai rambut, juga tak boleh bernyanyi-nyanyi atau bersiul, tak boleh buang air, sebab hal tersebut bisa mendatangkan celaka kepada suami bila bepergian atau pergi perang dan sebagainya. Sedang pantangan pada waktu makan ialah pantangan tidak meninggalkan makanan di tengah-tengah makan hal ini bisa menyebabkan orang tersebut digigit ular atau buaya. Setelah makan nasi pantang memakan makanan lain, atau setelah cuci tangan sehabis makan tak boleh segera makan lagi dan lain-lain. Dalam bahasa Belanda.

208. Woensdregt, Jac.

Lihat *Adat Kebiasaan* No. 251.

Dalam artikel ini terdapat keterangan mengenai kepercayaan orang Bada' di Sulawesi Tengah terhadap tanda-tanda atau noda-noda yang terdapat pada tubuh manusia khususnya pada bayi/anak yang meramalkan bahwa di kemudian hari bakal istri atau suaminya takan hidup lama, karena jiwanya akan lebih kuat dari istri atau suami dan ia akan menguasai kerabatnya. Lalu penulis memberikan berbagai contoh lain.

Dalam bahasa Belanda.

209. -----

Lihat *Adat Kebiasaan* No. 250.

Artikel ini berupa uraian tentang kepercayaan dan pantangan-pantangan yang tidak boleh diabaikan oleh wanita Bada' yang sudah hamil. Misalnya, dilarang makan sesuatu dari tutup belanga sebab menurut kepercayaan, pada waktu bersalin tembungnya (*placenta*) akan lepas sendiri dan keluar mendahului si bayi. Di dalam tulisan ini banyak contoh diberikan.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

210. Kandara, Albert

"Pengaruh mentalitas masyarakat terhadap pembangunan Tanah Toradja"

Basis, 20 (9), (1971), hlm. 211-271. 287.

211. Kruyt, Albert C.

Lihat *Alat Musik* No. 369.

Artikel ini menguraikan suling sebagai salah satu alat musik di Indone-

sia. Pada halaman 249 terdapat uraian mengenai fungsi padanya dalam kehidupan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dan Selatan, yakni selain semata-mata sebagai alat musik, suling dianggap memiliki (berisi) kekuatan hidup yang dengan cara meniupnya dapat menyebarkan atau memindahkan kekuatan tersebut, bahkan dapat menarik kekuatan hidup lain yang ada dalam alam sekeliling manusia. Ini sebabnya mengapa suling dibunyikan terutama sekali bila ada upacara-upacara atau pesta untuk kesejahteraan penduduk desa pada waktu pengobatan dan pada waktu permulaan bertani.
Dalam bahasa Belanda.

212. Kruyt, Albert C. dan J. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 60.

Pada halaman 707 penulis menguraikan arti beberapa pantangan di sekitar makanan bagi golongan bangsawan di daerah-daerah tersebut. Yaitu para bangsawan penduduk Toraja Sa'dan dan Toraja Mamasa di Sulawesi Selatan.
Dalam bahasa Belanda.

213. Kruyt, J.

Lihat *Seni Kerajinan Tangan* No. 331.

Artikel ini tentang kerajinan tenun pada orang Toraja di Sulawesi Selatan. Dalam uraiannya ini penulis menerangkan berbagai kepercayaan dan pantangan yang harus diperhatikan di sekitar persiapan dan pengerjaan tenun pada orang Toraja Sa'dan, Mamasa dan Rongkong yang harus diperhatikan baik oleh para wanita bersangkutan yang mengerjakan tenun maupun oleh suami mereka (bila telah kawin). Misalnya, dalam proses merentang benang, yang mengerjakannya dilarang memakan beberapa jenis sayuran atau tumbuhan tertentu dan juga bubur. Bila ada kematian pekerjaan harus dihentikan segera karena akan berakibat sakit mata bila diteruskan. Pada proses mewarnai tidak boleh dilakukan di antara masa padi mulai berisi sampai panen, karena hal ini akan mengakibatkan panen jadi gagal. Wanita hamil atau sedang haid dilarang mengerjakan tenun ini bahkan mendekati saja tidak diperbolehkan. Dan dilarang sekali mengerjakan tenun jika para suami sedang pergi berperang. Juga berbahaya sekali jika seorang laki-laki tersentuh atau terpijak bagian alat tenun, karena ia nanti bisa digigit ular besar. Jika laki-laki dipukul dengan alat tenun akan berubahlah kelaminnya menjadi kelamin perempuan. Dan berbagai contoh lainnya lagi diberikan penulis.
Dalam bahasa Belanda.

214. Pakan, L.

Lihat *UMUM* No. 69.

Dalam artikel ini terdapat uraian mengenai kosmologi orang Toraja Sulawesi Selatan. Juga terdapat uraian mengenai *totongkonan* atau rumah adat (rumah keluarga). Menurut kepercayaan mereka dunia dan langit itu mula-mulanya membulat jadi satu. Tapi setelah berpisah maka lahir 3 dewa yang disebut *Gaun Tikembong*, *Pong Banggarirante* dan *Pong Tulak Padang* yang masing-masing menciptakan bulan, bintang dan matahari. Kemudian Gaun Tikembong naik ke langit karena merasa sepi mengambil sebuah rusuknya lalu dibuat seorang kawan yang disebut *Usuk Sangbangban* yang kemudian kawin dengan seorang dewi yang berdiam di batu besar bernama *Simbolong Manik*. Dari perkawinan ini lahirlah *Puang Matua* yang dianggap dewa tertinggi atau sang Pencipta oleh penduduk Toraja. Puang Matua inilah yang kemudian menciptakan 8 dewa dari emas yang ditempa. Kedelapan dewa tersebut ada yang kelak menurunkan manusia. Kemudian para dewa itu ada yang dianggap sebagai yang menurunkan hujan, padi atau nasi, kerbau, ayam, kapas dan besi. Dewa yang dianggap menurunkan manusia ialah *Datu Laukku* yang kemudian kawin dan mempunyai keturunan. Puang Matua setelah selesai menempa tadi lalu menempa lagi emas yang dijadikannya *To Pande*, yaitu ahli pembuat senjata, rumah, yang kemudian membuatkan rumah bagi Puang Matua. Lalu Puang Matua menempa emas lagi yang dijadikannya pemimpin adat dan pemimpin upacara-upacara keagamaan yang mengerti segala aturan-aturan mengenai hal itu. Manusia keturunan Datu Laukku tinggal di langit. Pada suatu hari seorang wanita turun ke bumi melalui *eran di langi* artinya tangga ke langit dan kawin dengan seorang laki-laki di bumi yang melahirkan *Pong Mulatau* yang dianggap manusia pertama.

215. -----

Lihat *UMUM* No. 68.

Dalam artikel ini terdapat uraian sedikit tentang berbagai kepercayaan di kalangan orang Toraja di daerah Sulawesi Selatan yaitu pada halaman 199-200.

216. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Pada halaman 55-57, 60, 65-68, penulis menerangkan kepercayaan dan pantangan di sekitar padi sejak penanam hingga menjadi nasi dan waktu memakannya. Kemudian pada halaman 168 terdapat uraian mengenai kepercayaan penduduk Toraja mengenai konsep hidup dan

mati. Menurut penulis orang Toraja itu percaya kepada takdir atau nasib yang telah ditentukan oleh *deata* (dewa) yaitu baik menyangkut umur, status sosial, harta (kaya atau miskin) sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Mengenai kehidupan setelah kematian yakni di *puya* (dunia roh) atau disebut juga *tana' bombo* yang terletak di sebelah barat daerah Toraja Sa'dan adalah merupakan kelanjutan hidup di dunia. Jadi segala harta, status sosial dan sifat-sifat seseorang yang dimilikinya pada masa hidupnya akan tetap menjadi miliknya setelah ia mati di alam Fuya. Untuk memasuki Fuya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi baik oleh roh itu sendiri yaitu dengan mengatasi sejumlah rintangan sebelum masuk alam Fuya, maupun oleh pihak keluarga yang ditinggalkan yakni dengan mengadakan upacara atau pesta kematian yang disesuaikan dengan status sosial si mati agar roh si mati dapat masuk ke Fuya. Menurut kepercayaan mereka, roh orang mati yang belum dilengkapi pesta atau upacara kematiannya yang kedua kali maka rohnya masih berkeliaran di sekitar kampungnya. Dan kepada roh tersebut (atau disebut *bombo*) dalam upacara-upacara tertentu harus diberi sesajian (makanan). Ada beberapa roh yang tidak dapat masuk Fuya yaitu roh anak-anak kecil, roh orang mati bunuh diri, mati tenggelam atau mati dalam peperangan dan yang mati karena sakit kusta.

217. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 51-115 terdapat uraian mengenai kepercayaan orang Toraja di Sulawesi Selatan yang disebut *Aluk To Dolo*. Oleh Departemen Agama RI kepercayaan ini digolongkan ke dalam golongan/agama *Hindu Darma* yang hingga kini masih dianut oleh sebagian besar orang Toraja. Kepercayaan ini pada intinya ialah memuja kepada 4 kekuatan yang ada dalam alam semesta. Pertama mereka percaya pada *Puang Matua* atau sang Pencipta seluruh isi bumi dan ia ini dianggap sebagai Mahakuasa. Kedua mereka percaya kepada *Deata* yaitu kepada dewa-dewa yang jumlahnya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan kesatuan yakni : *Deatana Kapadanganna* ialah dewa-dewa di permukaan bumi yang menguasai darat serta seluruh isinya, kemudian golongan *Deatana Tanggana Langi* ialah dewa-dewa di langit cakrawala dan termasuk ke dalamnya yang menguasai hujan, bulan, angin, bintang dan matahari, dan terakhir ialah golongan *Deata Tanggana Padang* atau *Deata Tokongkok* ialah dewa yang menguasai isi bumi, yaitu tanah, laut, sungai dan segala isinya. Di samping itu mereka juga percaya pada *Tomembali Puang* yakni roh nenek moyang

atau roh orang mati hanya berupa babi dan ayam saja. Kemudian mengenai tempat upacara juga mempunyai peraturannya. Upacara pemujaan kepada *Puang Matua* diselenggarakan di sebelah utara rumah (di muka rumah), karena kedudukannya dianggap berada di arah tersebut. Sedang kepada dewa-dewa upacaranya dilakukan di sebelah timur rumah yakni arah di mana dewa-dewa tinggal. Dan upacara pemujaan terhadap *Tomembali Puang* dan *To Dolo* diadakan di sebelah barat rumah dan belakang rumah karena sesuai dengan letak tempat tinggal roh. Menurut penulis, orang Toraja percaya bahwa pada dasarnya kehidupan di alam roh sama dengan di dunia, jadi kematian itu dianggap hanya berpindah tempat saja. Segala yang dimiliki di dunia akan dimiliki pula di dunia roh. Dan begitu pula segala ternak yang dikurbankan pada upacara atau pesta kematian itu akan menjadi hartanya pula di dunia roh.

218. Veen, H. van der.

Een wichel litanie der Sa'dan Toradjas [Mantra-mantra untuk meramal pada orang Toraja Sa'dan]

(Weltervreden, tanpa tahun, G. Kolff & Co, 9 hlm. disertai teks dan terjemahan).

Ma'biangi artinya meramal dengan menggunakan sejenis rumput (latinnya ialah *andropogon halepensis stapf*) dengan disertai mantra-mantra merupakan salah bentuk kepercayaan penduduk Toraja Sa'dan. Meramal dilakukan dengan pertolongan seorang dukun *Tominaa* dengan maksud mendapat tanda atau jawaban dari dunia atas (langit) terhadap alamat atau pertanda atau mimpi daripada seseorang individu. Atau untuk mendapat petunjuk jika seseorang individu terus-menerus beroleh musibah seperti ayam sabungannya kalah terus, anaknya terus-menerus sakit atau meninggal, atau mendengar sejenis bunyi burung hantu dan sebagainya. Menurut penulis, legenda penduduk menceritakan bahwa pada mulanya hubungan manusia dengan penghuni langit melalui sebuah tangga, tetapi karena kesalahan seorang manusia yang mencuri api, maka oleh dewa-dewa tangga tersebut diputuskan. Lalu oleh dewa tertinggi Puang Matua beberapa jenis ilalang dijatuhkan ke bumi yang sejak itu digunakan manusia untuk berhubungan dengan dunia atas sebagai pengganti tangga tadi. Mantra-mantra yang diucapkan Tominaa akan tetapi masih bisa dimengerti orang biasa.

Dalam bahasa Belanda.

Permainan dan Hiburan Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

219. Kaudern, W.

Games and Dances in Celebes [Permainan dan tarian di Sulawesi]

(Goteborg, Ethnographical Museum, 1937, berilustrasi gambar dan sketsa).

Dalam bukunya ini penulis menguraikan pelbagai permainan rakyat di Indonesia umumnya dan di Sulawesi khususnya. Baik mengenai fungsinya, asalnya, persebarannya dan deskripsi permainan maupun cara bermainnya. Buku ini dilengkapi dengan sejumlah peta distribusi berbagai jenis permainan yang ada. Daerah Sulawesi Tengah dengan jenis-jenis permainannya yang dikenal penduduk dapat dilihat dalam peta 30, peta 1, peta 3, peta 5, peta 6, peta 12, yang meliputi permainan-permainan sepak kaki, berjalan di atas bambu atau batok kelapa, ayunan, badminton gangsing dan lain sebagainya. Mengenai permainan sabung ayam menurut penulis khusus terdapat di kalangan penduduk Sulawesi Selatan (Bugis) saja.

Dalam bahasa Inggris.

220. Kruyt, Albert C.

"De Tol in den Indischen Archipel" [Gangsing di kepulauan Indonesia]

Tijd., LXXII, (1932), hlm. 415-595.

Dalam artikel ini penulis menguraikan permainan gangsing di kepulauan Indonesia. Pada halaman 461-500 terdapat uraian tentang gangsing di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan yang hanya mengenal dua bentuk gangsing saja, yaitu gangsing tangan yang disebut *Gahi* (istilah bahasa Lore), dan gangsing tikam yang disebut *Ganci* (istilah daerah Poso). Gangsing tangan dimainkan (dilempar) dengan tangan, sedangkan gangsing tikam dimainkan bervariasi dari bentuk gemuk pendek hingga bentuk langsing. Di daerah Sulawesi Tengah bagian barat (termasuk Lore) yang terbanyak dimainkan ialah gangsing tangan (*gahi*) dan nama gangsingnya sering disebut dari jenis kayu yang dipakai sebagai bahan. Di daerah timurnya (daerah Poso) yang umum dimainkan ialah jenis gangsing tikam (*ganci*). Sedangkan di daerah Sulawesi Selatan kedua jenis gangsing tersebut selalu dimainkan. Menurut penulis, permainan gangsing selalu berhubungan dengan (pada masa lalu) pertanian, karena pada beberapa daerah seperti di Sulawesi Tengah bagian barat hanya boleh dimainkan setelah panen hingga masa mulai bertanam saja. Tapi di daerah Sigi merupakan kekecualian, karena di sana gangsing dimainkan sepanjang tahun. Lalu penulis juga memberikan beberapa dongeng tentang gangsing. Dalam bahasa Belanda.

221. -----

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 589-591 terdapat uraian mengenai beberapa permainan kanak-kanak/dewasa yang dikenal orang To Wana yakni di antaranya permainan gangsing, ayunan dan *mowinti* yaitu sepak mata kaki.

Dalam bahasa Belanda.

222. -----

Het Schomelen inn den Indischen Archipel [Permainan berayun di kepulauan Indonesia]

Halaman 363-424.

Menurut penulis, permainan berayun mempunyai dua aspek: 1. Aspek ritual dan 2. Aspek hiburan/bermain. Di daerah Sulawesi Tengah, pada penduduk Toraja Barat maupun Toraja Timur, berayun merupakan hiburan/permainan semata-mata yang dapat dilakukan sepanjang tahun. Sedangkan di Sulawesi Selatan, misalnya di daerah Pada Seko, berayun dilakukan dalam rangka upacara tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan bahwa ayunan adalah salah satu media untuk berhubungan dengan dewa/roh di langit.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

223. Kruyt, Albert C.

"Kuitalaan" [Tendang betis]

c.l., No. 2, (1940), hlm. 1-6.

Tendang betis adalah suatu permainan yang digemari baik oleh kanak-kanak maupun orang dewasa di Sulawesi. Permainan ini khusus dilakukan oleh kaum pria baik kanak-kanak maupun dewasa. Permainan ini dilakukan baik satu lawan satu maupun kelompok lawan kelompok secara bergantian menendang mata kaki lawannya dengan kaki atau dengan tinju. Seringkali sasaran tidak hanya mata kaki saja tetapi juga bagian tubuh lainnya. Sifat kasar daripada permainan ini menyebabkan seringnya jatuh korban hingga berdarah bahkan ada yang sampai cacat. Walaupun permainan ini umumnya diselenggarakan pada waktu diadakan pesta/upacara tanam atau pesta panen, tetapi sering juga dilakukan sepanjang tahun. Permainan seperti ini di Sulawesi Tengah disebut *motimboyu* atau *mebolili* (di daerah Poso), sedang di Sulawesi Selatan disebut *massemba* (Sa'dan), *sitadai* (Mamasa) dan *ikoronda* (Rongkong).

Dalam bahasa Belanda.

Luim en Spel in ons Indië [Santai dan bermain di Indonesia]

(Amsterdam, Bureel Wolandia-Hindia, 1938, 27 hlm. berilustrasi foto-foto).

Artikel ini berisi uraian singkat tentang bagaimana penduduk Indonesia bersantai dan bermain, khususnya orang Jawa, orang Batak dan orang Toraja. Penulis sendiri memberikan contoh-contoh dengan menguraikan jenis-jenis permainan rakyat seperti permainan gangsing, berayun main suling, mendongeng dengan memberi contoh jenis dongeng *ülenspiegel* serta anekdot-anekdot lainnya.

Dalam bahasa Belanda.

225. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 38–40 ada uraian singkat mengenai jenis-jenis permainan dan hiburan rakyat yang populer di daerah Toraja Sa'dan Sulawesi Selatan. 1. *Sisemba'* ialah sepak kaki khusus permainan pria. 2. *Pa'pasilaga tedong* ialah adu kerbau dalam rangka pesta/upacara kematian seorang bangsawan atau orang terkemuka. 3. *Sisaung* ialah sabung ayam yang disertai taruhan (berjudi) juga diselenggarakan dalam rangka pesta/upacara kematian. 4. *Ma'tinggoro* ialah demonstrasi memotong kerbau tanpa terikat, hanya lehernya saja diikat seutas tali dan kerbaunya tegak berdiri, inipun dilakukan dalam pesta/upacara kematian.

Dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

226.

Lihat *UMUM* No. 76.

Pada halaman 209–218 terdapat uraian mengenai permainan sabung ayam yang menjadi kegemaran penduduk Toraja Sa'dan pada umumnya. Sabung ayam atau disebut *Silondongan* atau *Sembang Suke Baratu* diadakan dalam rangka upacara kematian orang-orang bangsawan atau orang terkemuka. Pada mulanya menurut penulis, sabung ayam ini merupakan salah satu bentuk peradilan adat dalam hal sengketa untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Perkembangannya menjadi permainan sehubungan dengan upacara kematian.

Tari

Toraja Sulawesi Tengah

227. Kate, P. Ten

"Het Moraego" / Moraego /

MNZG., LIX, (1915), hlm. 332–338.

Artikel ini berisi uraian tentang tari *Moraego* yang amat populer di kalangan penduduk Sulawesi Tengah. Pada masa dulu tarian ini bersifat ritual yakni dilakukan dalam rangka upacara memperkuat kekuatan hidup penduduk, tanaman maupun ternak. Akan tetapi sampai pada masa penulisan artikel tersebut, menurut penulis tarian itu sudah kehilangan arti ritualnya dan hanya merupakan tarian sosial semata-mata. Tarian ini dilakukan pada malam hari sampai kadang-kadang semalam suntuk. Ditarikan oleh pria yang belum atau sudah kawin dengan para gadis. Tarian ini pernah dilarang pada masa Zending bekerja di sana oleh karena dianggap menimbulkan krisis moral dengan terjadinya hubungan seks antara sesama penari.

Dalam bahasa Belanda.

228. Kaudern, W.

Lihat *Permainan dan Hiburan Rakyat* No. 219.

Pada bagian kedua dari buku tersebut yakni bagian Tarian, hlm. 381–498, oleh penulis disebut bahwa berdasar klasifikasinya di bidang seni tari penduduk Toraja, Palu, Poso, Koro dan Sa'dan hanya mengenai 1 jenis tari saja. Pertama ialah jenis tari lingkaran contohnya adalah *Raego*. Kedua ialah jenis tarian keagamaan contohnya adalah tarian yang dilakukan oleh *balia* dan *burake* (priesteress) dalam rangka tugas-tugas mereka. Sedang jenis tarian profesi untuk daerah ini tidak dikenal.

Dalam bahasa Inggris.

229. Kruyt, Albert C.

"Dansen op Midden-Celebes" [Menari di Sulawesi Tengah]

W.H., XIV, (1941), hlm. 61–65.

Toraja Sulawesi Selatan

230. Holt, Claire

Dance quest in Celebes [Penyelidikan tari-tarian di Sulawesi]

(Paris, 1939, L.A.I.D., 126 hlm., berilustrasi foto-foto serta dilengkapi sebuah peta dan sketsa *choreography*).

Buku ini membicarakan ragam-ragam tarian dari Sulawesi yakni dari daerah-daerah Bugis, Makasar dan Toraja Sa'dan sebagai hasil kunjungan langsung ke daerah-daerah tersebut. Penulis memasukkan tari-tarian tersebut dalam 2 kategori. Pertama ialah tarian hiburan dan kedua ialah tarian keagamaan. Menurut penulis, hampir seluruh tarian dari daerah Toraja Sa'dan seperti tarian *Ma'gellu*, *Ma'badong* dan lain-lain masuk kategori tarian keagamaan. Sedang mengenai tarian hiburan penulis mengambil contohnya dari Makasar. Dalam bahasa Inggris.

231. Manangi, W.M. Manala
Lihat *UMUM* No. 65.

Dalam artikel ini terdapat uraian tentang seni tari dari Sesena Padang, salah satu daerah dari kabupaten Mamasa. Menurut penulis, kesenian penduduk Sesena Padang masih murni belum dipengaruhi anasir kebudayaan luar. Ada 7 jenis tarian yang hingga masa kini masih dilakukan sehubungan dengan upacara atau pesta tertentu, yaitu tari-tarian: 1. *Sajo Tomanganda* yakni tarian perangan yang diiringi bunyi gendang dan dilakukan dalam rangka upacara *Ma'pararuk*. Pesta ini diadakan untuk menghormati para pahlawan atau panglima perang yang telah berhasil dalam pertempuran dan kembali membawa *Ulu tahu* (kepala manusia) sebagai tanda bukti keberaniannya. Pesta *ma'pararuk* diadakan oleh panglima perang (To Barani) yang kaya sebab biaya pesta ini sangat tinggi jadi tidak setiap To Barani mampu mengadakannya. 2. *Sajoan Toma'randing* ialah tarian perang yang khusus diadakan untuk mengarak jenazah seorang bangsawan dari golongan tertinggi (*tana' Bulawan*) atau setingkat di bawahnya (*golongan tomakak atau tana' Bassi*). Tarian ini diiringi bunyi gendang dan gong. Penari *Toma'randing* ini menari-nari dengan parang terhunus mendahului usungan jenazah dari rumah menuju penguburannya. 3. *Sajo Tomanggajo* ialah tari-tarian perang yang dilakukan juga dalam rangka pesta kematian golongan bangsawan Puang/Tomakaka, yakni pada waktu pemotongan kerbau. 4. *Sajo Tobisu* ialah tarian yang dilakukan khusus oleh para wanita di bawah pimpinan seorang dari golongan Tomakaka. Tarian *Tobisu* dilakukan di suatu pondok yang khusus dibuat di atas sebuah gunung. Sebelum dilakukan tarian di atas gunung itu para penari telah dipersiapkan dulu selama 2 bulan dengan sebelumnya diadakan persembahan-persembahan kepada dewa selama 3 hari tiga malam yang disebut fase *Mentia'* dan mengalami *Dipoponteka'* yakni naik ke atas pohon beringin selama tiga hari tiga malam di sebuah rumah darurat (*Barung* atau *Lantang*). 5. *Sajo Toburake* adalah tarian yang dilakukan oleh beberapa wanita

dalam rangka suatu *palambean* (pengucapan doa kepada dewata untuk memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani). Hal ini dilakukan dalam hubungan "membersihkan" suatu rumah (baru atau lama yang pernah beberapa kali ditempati mayat) daripada roh-roh jahat, dan dalam hubungan salah satu segi daripada upacara kekahfiran anak. Tarian ini dilakukan dengan iringan gendang dan tidak jarang penarinya dalam keadaan *trance* (dianggap kemasukan roh). 6. *Sajo Toma'simbong* ialah tarian yang dilakukan oleh penari-penari pria dalam upacara/pesta *Ma'bu* atau disebut juga *Ma'eran Gajang* atau *Malangngi*, yakni upacara/pesta pengucapan syukur kepada dewata yang diadakan biasanya oleh golongan raja-raja atau bangsawan yang kaya raya sebab telah beroleh kebahagiaan dalam hidupnya. Tarian ini dilakukan dengan iringan lagu tertentu dan untuk ini berlangsung sampai 3 atau 4 bulan dan diselenggarakan waktu malam secara bergiliran. Cara menari ialah berhadapan dalam bentuk lingkaran sambil berjalan berkeliling. 7. *Sajo Toma'dondi* ialah tarian yang dilakukan oleh beberapa kelompok wanita di sawah dan hanya dilakukan pada waktu menyiangi padi (*Torakan*) jadi disebut juga *Sajo Totumorak*. Pada waktu menyiangi padi terjadi semacam pesta lagu di sawah-sawah. Pada kesempatan ini pula ada sejenis permainan yang disebut *Pabodo'* yang dilakukan oleh para muda-mudi dengan berselelang-seling, menyiangi padi sambil bermain dan bernyanyi (*dondi*). *Pabodo'* ini hanya boleh dilakukan pada waktu menyiangi padi (pada musim *torakan*) saja. Menurut kepercayaan mereka bahwa semua ini dilakukan agar nantinya panen padi dapat berhasil baik.

232. Pakan, L.

"Memperkenalkan beberapa tarian suku Toradja Sa'dan"
B. & B., VII, No. 3, (1959), hlm. 123-126.

Penulis dalam artikelnya menguraikan jenis-jenis tarian yang dilakukan pada upacara kematian maupun upacara *maro* (pesta bersuka ria) yang bersifat pemujaan kepada dewa. Penulis memberikan contoh tarian seperti. *Ma'gellu*, *Ma'randing*, *Ma'tenten* dan *Manganda'*. Penulis memberi deskripsi dari masing-masing tarian, pakaian yang dikenakan, gerakan tariannya, alat musik yang mengiringinya. Misalnya, tari *Manganda'* adalah tarian yang lazim dilakukan pada upacara pesta *Bua'* yakni upacara untuk kesejahteraan penduduk. Tarian ini dilakukan oleh penari laki-laki yang jumlahnya bisa mencapai 8 orang. Pada tangan mereka dikenakan giring-giring yang dibunyikan sebagai pengiring tarian.

233. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 237–239 terdapat uraian mengenai seni tari penduduk Toraja Sulawesi Selatan yang digolongkan ke dalam 2 jenis. *Jenis pertama* ialah tarian yang berhubungan dengan upacara *Rambu Tuka'* termasuk ke dalamnya tari-tarian yang sifatnya gembira bersuka ria seperti *Tari Pa'gelu* yang ditarikan khusus oleh para wanita; *Pa' Bone Balla'* dan *Tari Pa' Lambuk Pare* yang kedua-duanya ini ditarikan khusus oleh para wanita. Dan *jenis kedua* ialah tarian yang bersifat keagamaan (pujaan kepada dewa seperti tari *Pangganda*) yakni tari *Bondesan* yang ditarikan oleh penari laki-laki dan *Pa' Burake* yang ditarikan oleh penari wanita. Selain yang bersifat pemujaan terhadap dewa tersebut, yang termasuk ke dalam tarian jenis ke dua ini, ialah jenis tarian yang berhubungan dengan upacara *Rambu Solo'*. Misalnya tarian *Pa'randing* ditarikan untuk upacara kematian. Selanjutnya penulis memberikan contoh tari-tarian yang diiringi nyanyian atau seruling. Yang termasuk upacara *Rambu Tuka'* misalnya tarian *Panimbong*, *Pa' Bassen-bassen* yang ditarikan oleh laki-laki, *Pa'bugi* ditarikan oleh pria dan wanita. Dan tarian yang termasuk ke dalam upacara *Rambu Solo'* ialah tari *Pa'badong* yang ditarikan oleh pria dan wanita dan tari *Ma'katia*.

234. -----

Lihat *UMUM* No. 76.

Pada halaman 35–37 terdapat daftar dari pelbagai tarian rakyat Toraja di Tana Toraja di daerah Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Inggris.

Adat Kebiasaan

Toraja Sulawesi Tengah

235. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 13–40 terdapat uraian mengenai adat kebiasaan dalam lingkaran hidup (*life cycle*) penduduk Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi di Sulawesi Tengah. Oleh penulis diuraikan tentang upacara kelahiran pada penduduk Pamona dan Lore, masalah perkawinan dan pertunangan serta maskawin pada penduduk Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. Juga mengenai upacara kematian pada penduduk Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi diuraikan. Sedang khusus mengenai adat kebiasaan yang berhubungan dengan kematian dari daerah Kulawi dan Kaili,

mulai dari upacara penguburan sampai peringatannya sudah dilakukan secara Islam.

236. Adriani, N.

Zwangerschap en geboorte bij de Toradjas van Miden Cellesbes [Hamil dan Kelahiran pada penduduk Toraja di Sulawesi Tengah] *VzG.*, II, hlm. 354–369.

Artikel ini menguraikan adat kebiasaan yang berlaku dan pantangan-pantangannya pada waktu orang hamil dan melahirkan. Pada masa hamil ada sejumlah pantangan yang harus diturut para calon ibu. Dan pada waktu melahirkan ada kebiasaan bagi para ibu yang habis melahirkan (bersalin) untuk memanasakan tubuh mereka diperapian agar kesehatannya pulih kembali untuk selama beberapa hari. Walaupun dalam pandangan masyarakat terhadap seseorang wanita yang tidak punya anak dianggap tidak sempurna, tetapi di sana dikenal beberapa cara pengguguran (aborsi) bayi yang tidak diinginkan. Caranya ialah dengan mengunyah daun-daunan tertentu atau dengan menginjak-injak perut si wanita tersebut sampai janinnya keluar. Pada waktu melahirkan, tembuni (ari-ari atau placenta) di taruh di belanga tanah atau ditempatkan dalam tempurung kelapa kemudian digantung di pohon atau dikubur di tanah tempat di bawah cucuran atap yang prinsipnya agar senantiasa kena tetesan air hujan. Dalam bahasa Belanda.

237. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8 jilid II.

Pada halaman 339–393 terdapat uraian mengenai adat kebiasaan penduduk Toraja yang telah masuk Islam di Sulawesi Tengah bagian timur dalam hal *life cycle* mulai dari kelahiran sampai kematian termasuk segala upacara inisiasi yang harus dialami. Dalam bahasa Belanda.

238. Downs, R. E.

"Head hunting in Indonesia" [Mengayau di Indonesia] *Bijd.*, CXI, (1955), hlm. 40–70.

Pada penduduk Toraja yang berbahasa Bare'è di Sulawesi Tengah ada adat kebiasaan melakukan pemotongan kepala (mengayau) yang disebut *menga'e*. Penulis dalam artikel ini memberi uraian mengenai latar belakang dari adat kebiasaan tersebut yang menurut pendapatnya adalah berhubungan dengan kesejahteraan penduduk dan merupakan salah satu *inisiasi* bagi kaum lelaki di daerah tersebut. Adat ini menurut penulis, diperkuat eksistensinya oleh mite *Tambuya* yang diurai-

kan oleh penulis dengan terjemahannya. Selain daerah Sulawesi Tengah, penulis juga menguraikan contoh-contoh adat pengayauan di daerah-daerah lain di Indonesia seperti di Seram, Timor, Sawu, Sumba, Lampung dan Kalimantan. Dalam bahasa Inggris.

239. Fokema, F.J.

"Verboden huwelijken in Posso" [Perkawinan terlarang di Poso] *MNZG.*, LIX, (1915), hlm. 213-222.

Artikel ini merupakan uraian mengenai hubungan adat penduduk Toraja Poso dengan agama Kristen yang masuk ke daerah tersebut. Diuraikan mengenai bagian-bagian dari adat Toraja yang dapat terus dilaksanakan dan yang tidak ditolerir oleh agama Kristen karenanya dilarang untuk terus dipraktikkan, khususnya yang berhubungan dengan adat perkawinan. Di masa lalu adat melarang hubungan perkawinan antara paman dengan keponakan dengan sangsi hukuman mati. Dalam bahasa Belanda.

240. Ihromi, T. O.

"Beberapa catatan mengenai kedudukan wanita dalam hukum adat waris dalam susunan keluarga yang parental" *FHUI.*, Thn. V, No. 1, (1975), hlm. 15-29.

Tulisan ini merupakan uraian singkat mengenai kedudukan hukum wanita Indonesia dalam hukum waris dari masyarakat yang memiliki struktur keluarga yang bersifat *parental*. Penulis memberikan contoh-contoh dari berbagai suku di Indonesia yang diantaranya ialah dari penduduk Toraja Barat, Toraja Timur atau Toraja Bare'e keduanya berada di daerah Sulawesi Tengah, dan Toraja Sa'dan di daerah Sulawesi Selatan.

241. Kleiweg de Zwaan, J.P.

"De verhouding tot de aange trouwde familie in den Indischen Archipel" [Hubungan dengan keluarga istri [suami di kepulauan Indonesia] *Bijd.*, LXXIV, (1918), hlm. 519-561.

Artikel ini menguraikan mengenai hubungan kekerabatan penduduk Toraja Bare's Sulawesi Tengah, khususnya sistem istilah kekerabatan seorang individu dengan keluarga pihak suami atau pihak istri. Menurut adat, pantang untuk menyebut nama mertua, dan Saudara kandung mertua. Sebagai contoh apabila nama salah satu kerabat tersebut *kuda*, harus diperhatikan benar dalam percakapan nama kerabat tersebut harus diganti dengan sebutan lain apabila orang sedang mempercakapkan hewan kuda. Menurut penulis adat tersebut biasa-

nya terdapat dalam masyarakat yang memiliki adat matrilokal. Dalam artikel ini selain dari Toraja Bare'e diuraikan juga sistem istilah kekerabatan di kalangan masyarakat Jawa, Gayo, Aceh, Seram dan sebagainya.

Dalam bahasa Belanda.

242. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 25.

Pada jilid III halaman 27-156 terdapat keterangan mengenai masalah pelamaran, pertunangan, perkawinan di Sulawesi Tengah bagian barat khususnya di daerah-daerah Napu, Besoa, Bada, Rampi, Koro, Kulawi, Kaili dan Sigi. Tentang hamil dan kelahiran terdapat pada halaman 157-254, mengenai kematian pada halaman 339, mengenai pengasuhan anak dan *adopsi* (pengangkatan anak), inisiasi yang meliputi *incisi* dan *multilasi* gigi terdapat pada halaman 255-388. Dan mengenai adat kebiasaan melukis muka pada para wanita dan laki-laki diuraikan penulis pada halaman 259-261.

Dalam bahasa Belanda.

243. Kruyt, Albert C.

"Het huwelijksrecht in Poso en zijne ontwikkeling" [Hukum perkawinan di Poso dan perkembangannya]

(Den Haag, 1924, 17 hlm, overdruk uit *K.T. XIII*).

Artikel ini menguraikan hukum perkawinan di berbagai daerah di Indonesia seperti di Mentawai, Nias, Batak dan Poso. Menurut penulis, berdasarkan rekonstruksi sejarah migrasi penduduk yang masuk ke daerah Sulawesi Tengah ialah penduduk yang memiliki sistem *patriarhat*, kemudian berkembang ke arah *matriarhat*.

Dalam bahasa Belanda.

244. Kruyt, Albert C.

Het Koppensnellen der Toradja's van Midden-Celebes en zijne beeteekenis [Pengayauan dan latar belakangnya pada orang Toraja Sulawesi Tengah]

(Amsterdam, 1899 229 hlm, overdruk uit *V.M.K.H. afd. Letterk. III*).

Penulis dalam artikelnya menguraikan adat kebiasaan memotong kepala pada penduduk Toraja di Sulawesi Tengah. Mulai persiapannya, jalannya peperangan yang dilakukan dalam rangka mengambil kepala biasanya dari daerah desa yang dianggap musuh. Kemudian pantangan-pantangan yang harus diturut baik oleh yang berangkat perang maupun oleh keluarga yang ditinggalkan demi berhasilnya pekerjaan. Pemotongan kepala pada umumnya dihubungkan dengan

upacara-upacara tertentu seperti upacara kematian golongan bangsa, upacara pembangunan rumah, upacara pertanian. Kepala/tengkorak biasanya ditaruh di balai *sakra* (*lobo*), tapi ada pula yang dibuang dan hanya diambil kulit kepalanya saja. Kemudian penulis juga menguraikan teorinya tentang konsep roh/jiwa pada orang Toraja. Menurut pendapatnya, penduduk Toraja membedakan antara *inosa* yaitu napas, *angga* yakni roh / jiwa yang keluar melepaskan diri dari tubuh manakala manusianya mati, kemudian *tanoana* ialah jiwa manusia yang hidup.

Dalam bahasa Belanda.

245. Kruyt, Albert C.

De Adóptie in verband met het matriarchat bij de Toradjas van Midden + Celebes [Adopsi dan hubungannya dengan sistem matriarchat pada orang Toraja Tengah]

(Batavia, 1899, overdrukt uit *Tijd.*, XLI hlm. 80–92).

Adopsi atau pengangkatan anak merupakan kebiasaan pada penduduk Toraja di Sulawesi Tengah dengan mengangkat anak pertama dari baik laki-laki atau perempuan dari Saudara sekandungnya umumnya dari pihak laki-laki. Pengangkatan anak pada umumnya dilakukan tanpa upacara apa pun kecuali di daerah Luwu. Anak angkat menerima warisan dari orang tua angkatnya bila meninggal biarpun si anak kembali ke orang tuanya. Jadi ialah yang mengatur warisan orang tua angkatnya karena si anak tadi merupakan anak pertama dari orang yang mengangkatnya, sebab kebiasaan adopsi dilakukan sebelum sepasang suami istri mempunyai keturunan sendiri. Hak atas warisan seorang anak angkat hilang apabila orang tua angkatnya bercerai dan si anak memilih turut ibu angkatnya.

Dalam bahasa Belanda.

246.

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 557, 570, 594 terdapat uraian mengenai adat-istiadat dan upacara-upacara yang berhubungan dengan hamil, kelahiran, perkawinan dan kematian pada orang Wana di Sulawesi Tengah bagian timur.

Dalam bahasa Belanda.

247. Kruyt, Albert C.

Het Hondenoffer in Midden-Celebes [Pengurbanan anjing di Sulawesi Tengah]

(Bandoeng, 1931, overdrukt uit *Tijd.*, LXXI hlm. 439–529 dengan 1 peta).

Penulis menguraikan arti pengurbanan anjing sebagai adat kebiasaan penduduk Toraja baik di Sulawesi Tengah maupun di Sulawesi Selatan. Menurut penulis, pada pokoknya pengurbanan anjing mempunyai beberapa tujuan seperti mendamaikan (menetralkan atau mengembalikan kepada keadaan semula) suatu keadaan/situasi, dengan memanggil atau meminta pertolongan kekuatan-kekuatan gaib. Anjing yang dikurbankan dianggap membawa pergi/mengenyahkan sesuatu yang dianggap tidak baik. Jadi pengurbanan anjing tidak ditujukan terhadap dewa maupun roh nenek moyang, tetapi terhadap kekuatan gaib/sakti yang ada dalam alam semesta. Pengurbanan anjing dilakukan pada waktu: a. Hamil kelahiran pada keluarga penduduk Toraja Barat. b. Perkawinan pada kelompok penduduk Toraja Barat, penduduk Toraja Poem'boto di bagian timur dan kelompok Toraja Selatan. c. Sakit, pada kelompok penduduk Toraja Barat, penduduk Galumpang. d. Kematian, pada kelompok penduduk Toraja Barat dan Timur dan Selatan. e. Pembangunan rumah, pada kelompok penduduk Toraja Barat, penduduk Toraja Sulawesi Selatan, penduduk Toraja Poem'boto termasuk Palande dan Tolampu. f. Pemotongan kepala pada penduduk Toraja Timur. g. Pertanian, pada kelompok penduduk Toraja Barat dan kelompok penduduk Toraja Sulawesi Selatan. h. Gejala-gejala alam, banjir, badai, gempa, pada kelompok penduduk Toraja Timur. Pada penduduk Toraja Sulawesi Tengah anjing yang dibunuh sebagai pengurbanan dagingnya tak dimakan, mayat anjing biasanya dibuang ke kali atau dibuang begitu saja. Sedang pada beberapa kelompok penduduk Toraja Sulawesi Selatan daging itu dimakan.

Dalam bahasa Belanda.

248. Kruyt, Ds. Jan.

Lihat *UMUM* No. 332a.

Pada halaman 24–27 terdapat uraian mengenai sistem kekerabatan, mengenai perkawinan dan mas kawin. Disebutkan bahwa ada beberapa jenis mas kawin yang dikenal penduduk Toraja Poso. 1. *Sampapitu*, yakni mas kawin utama yang dianggap sebagai pengikat/peneguh nikah. Terdiri dari 7 jenis benda-benda seperti tembaga, sarung fuyakalung, cincin dan sebagainya. *Sampapitu* ini setelah diterima oleh orang tua si gadis kemudian dibagikan kepada kerabat-kerabat orang tua pengantin perempuan. 2. *Oli mporongo*, adalah mas kawin yang bernilai ekonomis, terdiri dari ternak kerbau atau babi, pohon kelapa, pohon sagu, kain katun, wang (kuni). Sebelum perkawinan, pengantin laki-laki melakukan *megulele*, yakni menghubungi kerabat-kerabatnya untuk diminta pertolongan/kesanggupan mereka memi-

kul secara bergotong-royong mas kawin yang harus diberikan si calon pengantin pria kepada calon istrinya.
Dalam bahasa Belanda.

249. "Toradja"

Ency., IV, hlm. 417-418

Pada halaman-halaman tersebut terdapat keterangan mengenai perkawinan, mas kawin, mas, upacaranya dan mengenai *polygyny* (kawin lebih dengan lebih dari seorang wanita). Perkawinan biasanya dilakukan *endogam* desa ('di antara orang sedesa) maupun *exogam* (kawin dengan orang dari luar desa). Peresmian upacara nikah dilakukan dengan mengantar mempelai laki-laki ke tempat kediaman pengantin perempuan di mana di sana diadakan upacara makan bersama dengan keluarga yang hadir, dan kedua pengantin makan bersama dari satu piringan. Kemudian pengantin laki-laki menggantungkan parang dan kempuh sirihnya di tempat tidur pengantin perempuan di mana selanjutnya ia tidur. Mas kawin terdiri dari mas kawin pokok dan mas kawin tambahan berupa benda-benda seperti piringan tembaga, kain katun, dan sebagainya, sedang mas kawin pokok berupa ternak kerbau dan babi. Mas kawin diserahkan setelah perkawinan diresmikan. Pada setiap kelompok penduduk mas kawin itu berbeda-beda. Polygyny umum dilakukan pada golongan bangsawan.
Dalam bahasa Belanda.

250. Woensdregt, Jac.

"Zwangerschap en geboorte bij de To Bada" in Midden-Celebes" [Kehamilan dan kelahiran di kalangan penduduk Bada' di Sulawesi Tengah].
(Den Haag, 1929, overdrukt uit *K.T.*, XVIII, hlm. 352-366).

Pada masa hamil para calon ibu maupun suami dan keluarga serumah wajib menuruti beberapa pantangan demi keselamatan si anak dan si ibu. Kelahiran seorang anak yang biasanya dibantu oleh seorang wanita disebut *To Mpopoana* atau oleh *Topangisa* (orang perempuan yang tahu hal-hal luar biasa, karena dukun atau bidan khusus tidak ada), tali pusarnya dipotong dengan kayu tajam, lukanya dirapatkan dengan cara menjepitnya dengan jari sepanjang 1,5 ruas jari. Setelah itu si bayi dimandikan dengan air dingin yang sebelumnya telah diberi ramuan daun-daunan tertentu. Lalu kepala dan perutnya dibarut dengan daun *koedoe*. Ari-ari (*placenta*) yang dimasukkan dalam belanga tanah biasanya digantung di pohon atau dapat juga dikubur di bawah tangga rumah atau di jalanan. Nama anak biasanya diberikan oleh neneknya, dan biasanya nama-nama tersebut menunjuk kepada keadaan atau pengalaman yang dialami orang tuanya semasa si anak tadi

dikandung, atau nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan. Misalnya si ibu waktu mengandung digigit serangga yang disebut kaki seribu, maka si anak diberi nama si *alipa* artinya kaki seribu. Pada kelahiran seorang anak tidak diadakan upacara khusus. Perawatan terhadap ibu-ibu yang habis bersalin berupa pemberian makanan dan minuman tertentu sebagai pengobatan, perut dibarut dengan ramuan daun yang berkhasiat panas. Kemudian si ibu tadi menjalani pemanasan tubuh selama beberapa hari yang disebut *motapa*. Untuk anak pertama selama 7 hari dan bagi anak berikutnya hanya 4 hari saja. Setelah *motapa* si ibu telah sembuh dan harus mandi di kali/ di air deras mengalir dan sebelumnya memberi persembahan kepada roh air, ini disebut *moaho*.

Dalam bahasa Belanda.

251.

"Met Kind bij de To Bada" [Anak pada orang To Bada']
K.T., 19 Jrg., 1930, hlm. 321-335.

Artikel ini menguraikan pengasuhan anak pada orang Bada' di Sulawesi Tengah dan adat kebiasaan yang berlaku dari masa itu menjelang remaja. Anak-anak Bada' umumnya disusui ibunya hingga umur 4 sampai 6 tahun. Anak-anak perempuan diberi pakaian setelah umur kurang lebih 9 tahun, telinganya dilubangi maksudnya supaya jangan kelihatan seperti kera kecil menurut keterangan penduduk. Umur anak-anak perempuan sering dihitung atau diperkirakan orang lain dari bentuk-bentuk payudaranya. Di daerah Bada' ada nama-nama khusus bagi bentuk-bentuk payudara gadis kecil sampai nenek-nekek. Setelah berumur antara 10-12 tahun, setelah tumbuh gigi permanen, anak perempuan harus menjalani *mogese*, yakni mencongkel gigi taring depan dilakukan oleh seorang ahli, diikuti suatu pesta kecil. Kebiasaan *mogese* ini ada hubungannya dengan suatu legenda yang hidup di kalangan penduduk Bada', yaitu mengenai seorang wanita pada masa dulu yang menggigit alat vital suaminya. Bagi anak laki-laki yang berumur 7 tahun diberi cawat setelah lebih dulu menjalani sunat (*incision*). *Incision* dilakukan dengan pesta besar, misalnya pesta pembangunan rumah. Tujuan *incision* ini ialah untuk kesuburan di samping untuk mempermudah hubungan seks.
Dalam bahasa Belanda.

252. Woensdregt, Jac.

"Verloving en huwelijk bij de To Bada" in Midden-Celebes" [Pertunangan dan Perkawinan pada orang Bada' di Sulawesi Tengah]
(s Gravenhage, 1929, 46 hlm., overdrukt uit *Bijd.* LXXXV afl. 2 en 3).

Artikel ini menguraikan mengenai proses hubungan pemuda dan pemudi Bada' di Sulawesi Tengah, sejak pengenalan, pertunangan hingga menginjak perkawinan. Selain ini diuraikan pula mengenai perihal kehidupan seks di antara pemuda-pemudi Bada', masalah perceraian dan persepsi masyarakat sehubungan dengan hal tersebut. Dalam bahasa Belanda.

253. Woensdregt, Jac.

"Lijkbezorging bij de To Bada'" [Mengurus jenazah pada orang Bada'] (s Gravenhage, 1930, 41 hlm., overdrukt uit *Bijd* LXXXVI afl. 3 en 4).

Artikel ini menguraikan mengenai konsep kematian dan akhirat (kehidupan setelah kematian), dan legenda-legenda mengenai kematian di kalangan orang Bada' dan penduduk Sulawesi Tengah lainnya seperti orang Napu, Leboni, dan Besca. Penduduk Bada' amat percaya pada tanda-tanda yang dianggap pra-lambang akan terjadinya peristiwa kematian baik yang berasal dari binatang, (suara burung misalnya), jenis-jenis tumbuhan tertentu dan gejala alam (pelangi misalnya). Mengenai penguburan disebutkan ada beberapa cara, *exposure* atau alam peti kayu. Dibedakan pula penguburan bagi yatim piatu, budak atau orang asing. Juga antara anak pertama, kedua dan seterusnya. Secara adat penguburan anak pertama dengan anak kelima caranya sama namun berbeda dengan anak kedua dan keenam dan sebagainya. Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

254. Abidin, A. Zainal

"Kedudukan anak angkat di masyarakat Toradja Sa'dan"
BKSN, XI, No. 10, (1969), hlm. 36-53.

Penulis mengutip keterangan van Lijf (dari *Memorie van overgave betreffende de onderafdeeling Tana Toradja van den afgetredenden Controleur bij het Binnenlandsche Bestuur, Bestuurs periode 23 Juli - 23 Juni 1947*, halaman 36) mengenai *adopsi* (pengangkatan anak) dan hak-hak anak angkat di daerah Toraja Sa'dan. Menurut van Lijf ada 2 bentuk pengangkatan anak. *Pertama* ialah *di ana'* yang berarti mengangkat anak baik yang masih kanak-kanak maupun dewasa, tapi masih ada hubungan kekerabatan atau tidak, dengan tujuan. a. Mendapatkan perlindungan dari anak angkat atau orang tua biologis dari anak angkat tersebut. b. Untuk memperoleh kepastian bila ia meninggal kelak akan disembelihkan kerbau pada upacara kematian yang diselenggarakan oleh anak angkatnya. Hak-hak anak angkat ini sama dengan anak kandung yang sah biarpun anak angkat tersebut

dikemudian hari pulang ke orang tua kandungnya. *Kedua* ialah *masaka* yakni adopsi yang dilakukan terhadap anak (belum dewasa) dengan tujuan si anak tadi akan merawat orang tua angkatnya di hari tua dan akan memotongkan kerbau untuknya pada upacara kematiannya. Anak angkat tersebut tidak berhak atas warisan orang tua angkatnya kecuali dengan persetujuan semua ahli waris. Dalam artikel ini juga penulis menguraikan beberapa upacara sehubungan dengan adat adopsi dan memberikan pandangannya di samping memberi contoh-contoh mengenai soal warisan dari beberapa kasus pengadilan.

255. Benih Yang Tumbuh

Lihat *UMUM* No. 43.

Pada halaman 285-291 terdapat uraian mengenai adat kebiasaan di sekitar *life cycle*, terutama di sekitar kelahiran, sunat, perkawinan, perceraian, dan kematian dari penduduk Toraja di Sulawesi Selatan, dan pandangan Gereja Toraja (*Rantepao*) sehubungan dengan masalah-masalah tersebut.

256. Bikker, Ds. A.

"De rijstadat onder de Toradja's van de Boven Karama West Midden-Celebes" [Adat-istiadat di sekitar padi pada penduduk Toraja di Hulu Sungai Karam bagian Barat Sulawesi Tengah] (Bandoeng, AC Nic & Co, 1933, 19 hlm. overdrukt uit *Tijd.*, LXXX afl. 2).

Artikel ini menguraikan persiapan yang dilakukan dalam rangka upacara pertanian padi dan pahtangan-pantangan yang harus ditaati agar hasil panen baik.

Dalam bahasa Belanda.

257.

Lihat *UMUM* No. 45.

Pada halaman 357-378 terdapat uraian tentang pertunangan, perkawinan dan adat-istiadat pertunangan, serta hukum perkawinan, soal hamil dan kelahiran. Menurut penulis, penduduk Mamasa di Sulawesi Selatan memiliki hukum perkawinan yang disebut *Basse Petambenan*. Dalam bahasa Belanda.

258. Harahap, Parada

Lihat *UMUM* No. 53.

Pada halaman 33-45, 50 dalam buku tersebut diuraikan mengenai adat kebiasaan di sekitar hamil, kelahiran sunat dan potong gigi, perkawinan dan adopsi pada orang Toraja Sa'dan.

259. Ihromi, T.O.

"Sistem kekerabatan pada suku Toraja Sa'dan"
B.A., VII, No. 21, (1975), hlm. 2-18.

Dalam artikel ini terdapat uraian tentang sistem kekerabatan penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan. Selain itu juga diuraikan masalah perkawinan, seperti pola pemilihan jodoh, upacaranya mengenai *Kapanya*, yakni sanksi atau dendanya mengenai perceraian dan adopsi (pengangkatan anak).

260. Keers, W.

"Over de verschillende vormen van het bijzetten der dooden bij de Sa'dan Toradja" [Berbagai cara penguburan jenazah pada orang Toraja Sa'dan]
TNAG., LVI, (1930), hlm. 207-213, disertai foto-foto.

Dalam artikel ini penulis menguraikan berbagai cara pemakaman pada orang Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan. Pemakaman yang dianggap tertua ialah dengan menaruh peti jenazah di dalam gua-gua alam. Cara lainnya ialah dengan menaruh peti jenazah di tanah, kemudian ditimbuni tanah hingga merupakan bukit kecil di mana di atasnya dibuatkan *loko*, yakni rumah kecil yang di dalamnya diletakkan *tau-tau* yakni patung kayu dari orang yang dikubur di situ. Cara ini terdapat di daerah bagian terbarat yakni daerah Balla dan Pali. Kemudian cara lain ialah dengan memasukkan jenazah ke dalam liang batu yang telah dipahat sebelumnya pada dinding-dinding bukit batu, yaitu berupa kamar kecil di mana di mukanya diletakkan patung tau-tau. Dan suatu cara yang serupa dengan itu ialah dengan membuat liang/kamar yang dipahat ke dalam batu dan di atasnya dibuatkan rumah-rumahan dengan patung tau-tau juga. Cara penguburan yang terakhir yakni dengan memasukkan jenazah ke dalam pahatan batu hanya terbatas pada golongan bangsawan atau orang terkemuka saja dari daerah Kesu', Tikala, Bantao dan Nagala di Sulawesi Selatan. Dalam bahasa Belanda.

261. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 60.

Dalam artikel ini, yakni pada halaman 113-137 terdapat uraian mengenai berbagai adat kebiasaan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan (Sa'dan, Massuppu dan Mamasa) dalam hal perkawinan, hamil dan kelahiran, adat *tehnonimi* (menyebut nama orang tua dengan sebutan bapak/ibu si x), adat sunat (*incision* yakni menoreh secara horisontal dengan benda tajam bagian dorsal prepuce alat seks laki-laki), dan adat sekitar kematian. Dalam bahasa Belanda.

262. *Liang Kubur di Tana Toraja*

Ks., 21 Oktober 1974, hlm. IX.

Artikel ini menguraikan adanya 3 periode peliangan (memasukkan jenazah ke dalam liang) di daerah Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Periode pertama di masa lalu jenazah diletakkan begitu saja di gua-gua yang terdapat di lereng gunung. Pemakaman cara ini masih berlaku hingga kini pada penduduk Toraja yang masih memeluk kepercayaan aluk To Dojo yang tidak mampu. Periode kedua yakni kurang lebih sekitar abad 11, jenazah sudah memakai peti kayu dan diletakkan di tebing-tebing bukit dengan suatu penyangga yang tinggi dari kayu atau bambu. Periode terakhir ialah sekitar abad 17 mulai dikenal pemakaman dalam liang-liang batu di dinding batu gunung yang telah dipersiapkan sebelumnya (dipahat seluas 2-3 meter) berupa kamar-kamar kecil.

263. Pakan, L.

Lihat *UMUM* No. 68.

Dalam artikel tersebut disinggung secara singkat mengenai adat *tehnonimi* dari orang Toraja di Sulawesi Selatan.

264.

Lihat *UMUM* No. 69.

Dalam artikelnya penulis menguraikan adat perkawinan di daerah Kesu' sebuah kecamatan di daerah kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan.

265. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Pada halaman 8-126, 130-138 terdapat keterangan tentang perkawinan dan kehidupan berumah tangga. Termasuk ke dalamnya hal-hal mengenai peminangan, mas kawin perceraian dari tiap lapisan sosial orang Toraja Sa'dan Sulawesi Selatan.

266. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 155-164 diuraikan oleh penulis mengenai *rampanan Kapa'* yaitu adat-istiadat mengenai perkawinan, kemudian pada halaman 209-218 terdapat uraian mengenai adat *Sembangan Suke Baratu* atau *Silondongan*, atau berarti sabung ayam. Perkawinan dalam adat Toraja merupakan perjanjian atau persetujuan yang disahkan di hadapan *ada'* dan seluruh keluarga dan di mana disebutkan aturan-aturan dan hukum yang merupakan sanksinya. Perkawinan erat hubungannya dengan status sosial (*tana'*) seseorang di mana setiap *tana'*

mempunyai ketentuan nilai sendiri yang ditetapkan dalam jumlah kerbau. Ada 3 cara/tingkatan dalam pelaksanaan perkawinan *Pertama* ialah perkawinan sederhana yang disebut *Bo'bo Bannang* dilakukan pada sore hari dengan menjamu tamu-tamu yang datang. Hidangannya sederhana yaitu terdiri dari nasi dan lauk dengan memotong satu dua ekor ayam. *Kedua* ialah *Rampo Karoen* yakni perkawinan tingkat menengah yang dilakukan sore hari dengan memotong ternak babi untuk menjamu tamu-tamu yang datang dan di sini ada satu dua acara menarik, yaitu acara saling berpantun antara wakil-wakil kedua pengantin. *Ketiga* yang dianggap tertinggi ialah *Rapo Allo*. Di sini khusus diadakan bila pengantin berasal dari golongan bangsawan Tana Bulaan dan Tana Bassi. Acara dimulai dari siang sampai petang dengan memotong dua babi atau lebih dan ditambah dengan ayam. Upacara nikah sebelumnya ditetapkan dan didahului dengan *Palingka* yakni pelamaran yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki. Lalu berkiriman sirih pinang 3 kali *Umbaa Panggan. Unrampanan Kapa'*, artinya membicarakan *Kapa'* yang sesuai dengan tana'nya untuk dipakai sebagai patokan hukuman/denda yang akan dikenakan bila di kemudian hari ada yang merusak rumah tangga ini. Setelah pengesahan nikah masih ada acara *Umpasule Barasang* di mana pengantin wanita diantar keluarganya ke rumah pengantin laki-laki dan selanjutnya ia akan tinggal pada mertuanya. Mengenai Silondongan atau sabung ayam menurut penulis berasal dari salah satu bentuk peradilan adat. Kedua ayam jantan yang disabung adalah pengganti 2 orang yang bersengketa. Tetapi perkembangan selanjutnya silondongan ini menjadi permainan rekreasi kaum bangsawan terutama khususnya kepada diadakan pada upacara kematian dengan dipungut dan/pajak pada para peserta sebagai sumbangan bagi keluarga yang berduka. Sabung ayam ini disertai taruhan, jadi sebelum diadu telah ditentukan lebih dulu berapa besar taruhannya dalam bentuk uang atau kerbau.

267. Tideman, J.

"De Toradjas van Galoempang" [Orang Toraja Galumpang] *K.T.*, thn. 22, (1933), 31 hlm., dilengkapi sebuah peta.

Artikel ini merupakan olahan dari "Memorie van het district Galoempang van de onderafdeeling Mamoejoe" di Sulawesi Selatan. Pada halaman 4-16 terdapat uraian mengenai adat memotong kepala yang dilakukan penduduk tersebut dalam rangka upacara kematian seorang kepala desa (*Tobara Pondang*). Pada waktu menempati kembali suatu desa/kampung yang dulu ditinggalkan, pada waktu pembuatan rumah atau mengganti atapnya, pada waktu membuka ladang

dan waktu panen, pada peristiwa-peristiwa lain misalnya panen gagal atau bila terjadi banyak kematian di kalangan penduduk juga diadakanlah upacara pemotongan kepala ini. Sebelum berangkat mencari kepala, terlebih dulu diadakan upacara yang disebut upacara *maloe-loek* berupa upacara persembahan kepada dewa-dewa. Sekembalinya dari perjalanan dan berhasil dalam tugas ada beberapa upacara pula yang harus dilakukan sebelum tengkorak kepala yang dibawa disimpan di rumah kepala desa. Sasaran para pemburu kepala umumnya ialah laki-laki dewasa dari desa-desa musuh atau kadang-kadang juga desa tetangganya.

Dalam bahasa Belanda.

Upacara dan Pesta Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

268. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

(Palu, 1973, Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah)

Lihat *UMUM* No. 1.

Dalam buku tersebut halaman 21-24 terdapat uraian mengenai upacara-upacara/pesta sehubungan dengan pengasuhan anak termasuk upacara tamat membaca kitab suci Al-Quran dan Khitanan. Kemudian pada halaman 25-31 mengenai upacara sehubungan dengan perkawinan, dan halaman 35-37 tentang upacara kematian dan halaman 80-81 upacara yang bersifat peringatan pada hari-hari besar dalam agama Islam atau Kristen. Halaman 82-86 upacara/pesta yang berhubungan dengan pertanian (berladang) semuanya berlaku pada penduduk Kajli, Kulawi, Lore dan Pamona di propinsi Sulawesi Tengah.

269. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8.

Dalam buku tersebut terdapat uraian mengenai upacara/pesta yang diselenggarakan penduduk Toraja yang beragama Islam dan yang beragama asli. Mengenai penduduk yang Islam seperti Tojo, Parigi dan Sausu, terdapat pada halaman-halaman 245, 297, 324, 345 dan 360 meliputi upacara-upacara yang berhubungan dengan: pemberian nama, pencukuran rambut anak tamat membaca Al-Qur'an, khitanan, potong gigi, upacara perkawinan dan kematian. Mengenai penduduk Toraja yang non-Islam atau juga yang non-Kristen terdapat pada halaman sebagai berikut: 1-36 yang berhubungan dengan perkawinan seperti *morambulangi*, *mebolai*. Halaman 119, 128-142 mengenai upacara kematian seperti upacara *mompemate* dan *motengke*, dan

halaman 290-296 upacara yang berhubungan dengan perang dan adat kebiasaan pemotongan kepala yang disebut pesta *moncoyo*. Halaman 361-393 berisi uraian tentang upacara-upacara sehubungan dengan pekerjaan seseorang dukun (*priesteress*). Upacara/pesta *morambulangi* adalah pesta persembahan/pengurbanan yang ditujukan kepada roh/dewa-dewa dalam rangka pengampunan karena telah terjadi pelanggaran (*incest*). *Mebolai* adalah tahap terakhir daripada upacara perkawinan yakni mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk peresmian perkawinan. *Mompemate* dan *motengke* adalah pesta atau upacara kematian yang kedua di mana tulang-tulang jenazah dikumpulkan dan dibersihkan lalu dimakamkan kembali dengan suatu upacara besar. Upacara *mompemate* berlangsung 3 hari saja dengan pengurbanan kerbau beberapa ekor saja, sedang *motengke* diselenggarakan selama 7 hari dengan pengurbanan kerbau hingga puluhan ekor dan upacaranya dilakukan di *lobo* (kuil desa). Biaya *motengke* jauh lebih besar dan selama pesta/upacara orang memakai topeng (*pemia*). Upacara *motengke* dan *mompemate* bertujuan untuk mengantar roh si mati agar diterima di dunia roh. Dalam hal ini yang mengantar ke sana itu ialah *priesteress*. Upacara *moncoyo* ialah pesta atau upacara yang berhubungan dengan adat kebiasaan pemenggalan kepala yang dilakukan di *lobo* dan yang berpartisipasi hanyalah kaum laki-laki karena satu dan lain hal tidak dapat turut berperang, juga kemudian para wanita dan anak-anak. Pada prinsipnya upacara ini ialah meniru jalannya perang dan pengayauan. Sebab menurut kepercayaan semua penduduk dituntut oleh *anitu* (roh orang mati dalam perang) untuk menjadi pengayau, kalau tidak akan dibuat sakit oleh *anitu* tersebut.

Dalam bahasa Belanda.

270. Downs, R.E.

Lihat *Kepercayaan dan Takhayul* No. 190.

Pada bab III halaman 85-105 diuraikan tentang rite-rite atau upacara-upacara yang oleh penulis dalam garis besarnya digolongkan ke dalam 2 jenis rite. *Pertama* rite yang dilakukan secara tetap dalam waktu-waktu tertentu. Misalnya pengayauan (pemotongan kepala), rite-rite inisiasi di mana termasuk ke dalamnya upacara *incision*, *mutilasi* (potong gigi) dan sebagainya. Kemudian dalam upacara pengurbanan dan upacara pertanian. *Kedua* ialah upacara-upacara yang sifatnya tidak tetap atau insidentil seperti upacara *moandusala* dan *morambulangi* (keduanya adalah upacara untuk minta pengampunan atas sesuatu tindakan *incest* atau yang terlarang), upacara untuk mengusir penyakit cacar dan sebagainya.

Dalam bahasa Inggris.

271. Fokema, F.J.

"Het Feestelijk schoonmaken der graven in Poso" [Upacara pembersihan kuburan di Poso]

MNZG., LIX, (1915), hlm. 208-212.

Di daerah Poso di Sulawesi Tengah terdapat suatu kebiasaan di kalangan penduduk untuk membersihkan kuburan leluhur dan keluarga disertai mengadakan pesta yang boleh dianggap dapat memberikan hasil panen yang baik. Penulis juga menguraikan tanggapan dan tindakan para penyebar agama Nasrani (Zending) terhadap adat kebiasaan tersebut.

Dalam bahasa Belanda.

272. Kate, P. Ten

"Het Ende Feest" [Pesta Ende]

MNZG., LVII, (1913), hlm. 35-55.

Artikel ini berisi uraian mengenai upacara kematian pada orang Toraja Napu di Sulawesi Tengah. Penduduk Napu mempunyai kebiasaan untuk mengupacarakan seseorang yang mati terutama bila yang mati itu seorang terkemuka upacaranya diadakan dalam 2 tahap. Tahap *pertama* disebut upacara *Moweihia* yaitu upacara kecil yang diadakan segera setelah meninggal dan berakhir dengan jenazah dikubur atau disimpan di peti pada suatu tempat khusus. Selang beberapa waktu atau tahun diadakan upacara/pesta yang *kedua* disebut *Ende* (di daerah Poso disebut *Tengke*) setelah terkumpul biaya untuk maksud tersebut sebab biaya pesta ini sangat besar dengan pemotongan ternak sebagai kurban sampai 10 ekor kerbau. Menurut penulis pesta Ende ini bertujuan untuk mengantar roh si mati agar dapat tempat di negeri roh. Pada kematian seorang kepala desa diperlukan kurban manusia untuk mengakhiri masa perkabungan. Dalam artikel ini diuraikan juga tentang perubahan yang tampak dalam upacara-upacara tersebut setelah masuknya agama Islam ke daerah tersebut.

Dalam bahasa Belanda.

273. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM*.

Dalam buku jilid II, pada halaman 28-51 bab mengenai arsitektur terdapat uraian tentang berbagai upacara/pesta pada waktu pembangunan rumah dan kuil (*lobo*). Dan pada bab mengenai perang terdapat uraian tentang pesta/upacara yang berhubungan dengan kebiasaan pemenggalan kepala (pengayauan) yakni pesta *moncoyo* yaitu terdapat pada halaman 166-210. Kemudian pada halaman 509-630 terdapat bab yang membicarakan *shaman* dengan peranannya, dan ter-

masuk ke dalamnya pesta/upacara sehubungan dengan kesejahteraan penduduk, juga upacara dan pesta *life cycle* individu yang biasanya dikaitkan pada upacara kesejahteraan desa misalnya upacara *nokeso* (mutilasi gigi). Dalam buku jilid III, yaitu bab pertama yang menguraikan agama Islam dan pengaruhnya pada penduduk, terdapat uraian mengenai upacara/pesta Islam baik yang bersifat keagamaan umum maupun yang bersifat individual terdapat pada halaman 2-26. Bab-bab selanjutnya menguraikan upacara sehubungan dengan pertunangan dan perkawinan, mengenai pengasuhan anak, di mana di dalamnya terdapat deskripsi dari berbagai upacara/pesta sehubungan dengannya. Mengenai perkawinan ini kita jumpai pada halaman 37-210 di mana termasuk upacara pengampunan (karena melanggar incest), dan peresmian pernikahan. Sedang mengenai pengasuhan anak terdapat pada halaman 255-332 di mana di dalamnya ada uraian mengenai upacara mutilasi gigi, *incion* (khitanan) dan sebagainya. Kemudian bab terakhir adalah mengenai upacara kematian, terdapat di dalamnya tentang upacara atau pesta sehubungan dengan kematian seperti upacara *tengke* dan *ende* yaitu ada pada halaman 339-515. Jilid ke IV pada bab yang menguraikan pertanian terdapat uraian mengenai upacara/pesta pertanian pada halaman 3-242, termasuk ke dalamnya upacara menyadap tuak pada halaman 290. Dalam bahasa Belanda.

274. Kruyt, Albert C.

"Het Stamfeest op Midden-Celebes" [Pesta suku di Sulawesi Tengah] (Bandoeng, 1935, 55 hlm, overdrukt uit *Tijd.*, LXXV, afl. 4 hlm. 550-604).

Menurut penulis, penduduk Toraja baik di Sulawesi Selatan maupun di Sulawesi Tengah pada waktu-waktu tertentu mengadakan pesta atau upacara selamatan di mana seluruh warga desa ikut serta yaitu dalam rangka meminta kesejahteraan dan kekuatan hidup bagi seluruh desa termasuk warganya, ladang/sawahnya serta ternaknya, kepada dewa pencipta dan dewa-dewa lainnya. Di Sulawesi Selatan selamatan ini disebut *Ma'bu'a* sedang di daerah Sulawesi Tengah bagian barat disebut *nokeso*, dan di daerah lainnya punya nama sendiri pula yakni *susa Taro*. Penulis mendeskripsikan pesta selamatan tersebut dalam artikelnya. Dalam bahasa Belanda.

275.

"Een Tengke offer bij de Posso-Alfoeren" [Pengurbanan Tengke pada orang Alfuru Poso] *MNZG.*, XIX, (1895).

Dalam artikelnya penulis menguraikan secara singkat upacara *tengke* yakni upacara kematian tahap kedua pada orang Poso Sulawesi Tengah.

Dalam bahasa Belanda.

276. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 594 terdapat uraian mengenai kematian pada orang Wana yang meliputi mite tentang asal mula kematian, kepercayaan terhadap sejumlah tanda-tanda dan alamat-alamat yang berhubungan dengan akan adanya peristiwa kematian seperti bunyi katak di kolong rumah, kunang-kunang masuk rumah dan sebagainya. Kemudian diuraikan mengenai upacara pemakaman jenazah. Pemakaman jenazah biasanya diselenggarakan pada hari yang sama. Sebelum ditakamkan jenazah lebih dulu dibersihkan lalu dibungkus dengan beberapa lapis diantaranya dengan fuya, kain katun putih atau kulit kayu, jadi tanpa peti. Pada perjalanan ke tempat penguburan jenazah dibawah ke luar rumah melalui dinding rumah yang sengaja dibuatkan lubang. Pada hari-hari ke-3, ke-8, ke-16 dan 18 dilakukan upacara/pesta selamatan dalam rangka kematian tersebut.

Dalam bahasa Belanda.

277. Kruyt, J.

"Het Ma'bu'a en de Tatouage in Seko (Midden Celebes) [Ma'bu'a dan rajam tubuh di Seko (Sulawesi Tengah)] ('s Gravenhage, 1920 overdrukt uit *Bijd.*, LXXVI, afl. 3-4, hlm. 235-257 disertai gambar-gambar sketsa).

Tulisan ini menguraikan mengenai Pesta Bua' yakni pesta selamatan seluruh warga desa yang diadakan 2-3 tahun sekali dalam hal peristiwa-peristiwa seperti panen berturut-turut gagal, ternak banyak mati, warga desa banyak sakit dan mati. Pesta Bua' dilakukan dalam dua tahap; tahap pertama adalah sebelum mengerjakan ladang/sawah sedangkan tahap kedua, tiga tahun setelah panen pertama. Dalam hubungan pesta ini di masa lalu diadakan pengurbanan manusia yakni seorang budak yang dibeli dari desa tetangga dan dipersiapkan sejak Bua' tahap pertama, dengan merawatnya secara baik. Selain itu juga disediakan sejumlah gadis pilihan yang disebut haliang yang dipersiapkan sejak tahap pertama yakni harus melakukan aturan-aturan tertentu dan menjalankan pantangan tertentu. Pada Bua' tahap kedua kurban dibunuh, diambil kepalanya. Sedang gadis-gadis haliang harus menjalani rajam kulit (*tatouage*).

Dalam bahasa Belanda.

278. Woensdregt, Jac.

"Het Zegenen der Buffels in Bada'" [Upacara merestui kerbau di Bada']
MNZG., LXXII, (1928), hlm. 227-249.

Artikel ini berisi uraian mengenai upacara merestui atau memberkahi ternak kerbau yang dilakukan sebelum mulai menggarap sawah dengan maksud agar kerbau-kerbau tersebut dijauhkan dari gangguan-gangguan yang buruk (tidak sakit dan sebagainya) sekaligus juga mengharapkan kesuburan ternak agar dapat berkembang biak. Penulis juga menguraikan pandangan Kristen terhadap upacara dan pandangan hidup yang melatarbelakanginya.
Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

279. Abidin, Andi Zainal

Lihat *Adat Kebiasaan* No. 254.

Dalam artikel tersebut diuraikan beberapa upacara yang berhubungan dengan pengangkatan anak pada penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan.

280. Bikker, Ds. A.

Lihat *Adat Kebiasaan* No. 256.

Dalam artikel tersebut terdapat uraian mengenai upacara dan pesta panen pada penduduk Toraja Mamasā.
Dalam bahasa Belanda.

281. Cristal, Eric

Man and Menhir. Contemporary Megalithic practice of the Sa'dan Toraja of Sulawesi, Indonesia [*Manusia dan Menhir*. Kebiasaan orang yang hidup sejaman dengan *megalithic* dari penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi, Indonesia]

(Los Angeles, 1974, Institute of Archeology University of California Monograph 4 IV, 9 hlm., berilustrasi foto).

Artikel ini berupa uraian mengenai anasir peninggalan kebudayaan *Megalith* yang masih tampak pada masa kini dalam kehidupan religi dan ritual dari penduduk Toraja Sa'dan di Tana Toraja Sulawesi Selatan. Unsur kebudayaan tersebut berupa *Menhir*, yang oleh penduduk disebut *batu simbuang*, yakni batu yang digunakan dalam upacara kematian yang besar (yang berlangsung 7 hari); *pesungan bane* ialah batu yang digunakan sehubungan dengan upacara kesejahteraan dan kesuburan manusia, ternak dan tanaman seperti upacara/pesta *Ma'buā Pare*. Menurut penulis, batu ini dalam anggapan penduduk merupakan simbol atau peringatan terhadap kekuasaan para *deata* (dewa) kepada

siapa penduduk memberikan persembahan makanan. Di samping itu batu tersebut, khususnya dalam upacara kematian memiliki nilai prestise, status sosial dan kekayaan yang mengadakannya. Eksistensi dan peranan menhir bersumber dalam mitologi penduduk yang menyebutkan bahwa pada masa dulu dewa tertinggi mengharuskan penduduk untuk taat kepadanya. Maka untuk hal itu penduduk harus membuat bukit kecil di muka rumah masing-masing sebagai peringatan bahwa air, tanah, hewan, tanaman dan manusia sendiri adalah pemberian *Puang Matua*. Jadi bila orang membuka pintu rumahnya atau jendela akan melihat tumpukan tanah itu dan akan teringat kepadanya. Tetapi selang beberapa lama akibat hujan gundukan tanah tersebut terbawa air dan kemudian hilang. Agar tahan lama maka tumpukan itu diganti dengan kayu, itu pun lapuk tak tahan lama. Akhirnya diputuskan batulah yang harus didirikan dan ternyata bisa tahan sepanjang masa. Demikianlah selain di hadapan rumah juga di sumber-sumber mata air.

Dalam bahasa Inggris.

282. Cristal, Eric

"Ritual of Renewal" [Ritus Pembaruan]

Orient., (1973), Desember, hlm. 26-32, berilustrasi gambar.

Artikel ini menguraikan upacara *Bua*, yakni salah satu upacara yang terbesar di daerah Toraja Sa'dan.

Dalam bahasa Inggris.

283.

"A Death in the Tribe" [Kematian dalam lingkungan Suku]

Orient., (1972), November, hlm. 28.

Dalam bahasa Inggris.

284. Goslings, J.F.W.L.

Lihat *UMUM* No. 50.

Dalam artikel tersebut terdapat uraian mengenai upacara-upacara sehubungan dengan perang dan pengayauan, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Dalam bahasa Belanda.

285. Harahap, Parada

Lihat *UMUM* No. 53.

Dalam buku tersebut pada halaman 61 terdapat uraian mengenai upacara-upacara sekitar pertanian. Di samping itu penulis juga menguraikan upacara-upacara kematian dan pesta *Bua*.

286. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 58.

Dalam artikelnya penulis, yaitu pada halaman 391, menguraikan upacara kematian orang Toraja Rongkong. Upacara kematian bagi lapisan bangsawan berlangsung selama kurang lebih 5 hari lamanya. Hari pertama mayat dimandikan (hanya bagian muka saja) kemudian diberi pakaian. Hari kedua ke dalam mulut jenazah dimasukkan bubuk emas, lalu jenazah tersebut dibalut oleh seorang ahli. Hari ketiga jenazah dimasukkan ke dalam peti dan ke dalamnya dimasukkan juga perhiasan-perhiasan dan senjata. Hari keempat adalah hari pesta kematian yang disebut *Pa'ladara*, di mana dikurbankan kerbau dari jumlah 4 ekor sampai 50 ekor. Dagingnya dimasak untuk menjamu tamu dan kerabat yang datang. Hari kelima jenazah dibawa ke tempat penguburan dengan turunnya dari rumah melalui lubang khusus yang dibuat pada dinding (bila yang meninggal seorang bangsawan *Tomakaka*) lalu seekor kerbau dikurbankan. Esok harinya di atas kuburan dibangun sebuah pondok juga seekor kerbau, babi dan anjing dibantai di sini. Setelah itu secepatnya harus dicarikan sebuah kepala manusia yang dibeli dari orang Seko. Kepada yang mengantarnya diberikan 2 ekor kerbau, seekor babi dan seekor anjing. Kepala yang diterima itu dilemparkan 3 kali ke dalam pondok mati tersebut, kemudian dibawa ke *Pa'dalara* lalu dibakar. Keesokan harinya diadakan *maloto* antara 1 sampai 10 kerbau dibantai lagi ditambah seekor babi. Setelah itu maka keluarga yang berduka boleh makan nasi lagi yang selama upacara kematian berlangsung pantang makan. Keesokan harinya rumah yang kematian dibersihkan, kemudian diadakan makan bersama dengan penduduk desa yang untuk keperluan ini dibantai seekor babi. Menjelang malam seekor anak ayam dipanggang dan dibuang ini dianggap makanan terakhir bagi roh orang mati. Sejak hari itu selesai segala upacara, persembahan peringatan pada si mati, dan kurban-punya pun sejak itu tidak lagi diperhatikan. Menurut penulis, pada kematian orang biasa penguburan dilakukan pada hari yang sama dengan atau tanpa menggunakan peti bila tidak mampu.
Dalam bahasa Belanda.

287. Kruyt, J.

"De Boea' en eenige andere feesten der Toradja's van Rantepao en Makale" [Pesta Bua' dan pesta lainnya pada orang Toraja Rantepao dan Makale] (Weltevreden, 1921, overdrukt uit *Tijd.*, LX afl. 1-2; 3-4, hlm. 45-77, 161-186, disertai gambar-gambar).

Artikel ini berupa uraian mengenai upacara/pesta Bua' dan upacara serta pesta lainnya di daerah Makale-Rantepao Sulawesi Selatan. Pesta

Bua' diadakan dalam rangka memperkuat semangat dan kekuatan hidup bagi kesejahteraan penduduk, ternak dan tanaman (sawah dan ladang). Penulis mengklasifikasikan berbagai upacara/pesta di daerah ini ke dalam 4 jenis yakni: 1. Upacara di mana *Tetumbang* mempunyai peranan langsung atau tak langsung. (*Totumbang* ialah wanita istri orang terkemuka dan para gadis yang bertugas meminta berkat para dewa atas maksud dari pesta/upacara yang diadakan tersebut). Contoh upacara/pesta jenis ini adalah pesta *Bua'*. 2. Jenis upacara/pesta di mana *Totumbang* tidak mempunyai peranan, contohnya ialah upacara/pesta *Merauk*. 3. Jenis upacara/pesta yang bertujuan khusus memperkuat kekuatan atau semangat hidup manusia saja, contohnya ialah pesta/upacara *Maro*. 4. Jenis pesta yang mendahului pesta *Bua'*, yakni yang diadakan pada waktu padi masih di sawah dan setelah menuai padi.

Dalam bahasa Belanda.

288. Liku, John

"Upacara Kematian di Tana Toraja dalam perspektif pembangunan"

Bas., XXIV, No. 1 dan 2, 1974.

Penulis dalam artikelnya menguraikan religi *alukta* dan upacara kematian di Tana Toraja, dan konsepsi dunia akhirat orang Toraja dalam hubungan sikap mental yang dapat menjadi perintang pembangunan di Tana Toraja.

289. Loodsrecht, A.A. van de

Lihat *UMUM* No. 64.

Dalam artikel tersebut terdapat uraian mengenai upacara/pesta kematian pada penduduk Toraja Rantepao.

Dalam bahasa Belanda.

290. Manangi, W.M. Manala

Lihat *Tari* No. 231.

Dalam uraian penulis tersebut terhadap keterangan mengenai beberapa upacara dan pesta yang diselenggarakan penduduk. *Sesena Padang* (Mamasa) seperti upacara *Ma'pararuk*, upacara *Ma'bu* dan sebagainya.

291. Pakan, L.

Lihat *UMUM* No. 70.

Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai upacara pemujaan pada orang Toraja di Sulawesi Selatan.

292. -----

Lihat *UMUM* No. 69.

Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai upacara perkawinan dan upacara kematian pada penduduk Toraja di Sulawesi Selatan.

293.

Lihat *UMUM* No. 68.

Pada halaman 200–211 terdapat uraian tentang upacara kematian orang Toraja Sulawesi Selatan khusus daerah kabupaten Tana Toraja yang diuraikan penulis secara terperinci mulai dari saat kematian hingga dimasukkan ke dalam liang batu dan upacara-upacara apa saja yang mengikutinya.

294. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Dalam buku tersebut terdapat uraian tentang berbagai upacara/pesta yang diadakan oleh orang Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan. Pada halaman 52–64 mengenai upacara yang berhubungan dengan pertanian, dan pada halaman 117–122 mengenai upacara/pesta yang berhubungan dengan perkawinan. Halaman 127–129 berisi uraian tentang upacara yang berhubungan dengan kelahiran dan masa kanak-kanak. Halaman 142–156 berisi uraian berbagai upacara/pesta seperti pesta *Maro*, *Ma'bugi*, *Ma'bu'a*, kemudian halaman 186–220 berisi uraian tentang upacara kematian khususnya dari daerah Sanggala, Mengkendek dan Makale.

295. Salombe, C.

Lihat *UMUM* No. 74.

Dalam buku tersebut yaitu pada halaman 20–38 terdapat uraian tentang berbagai bentuk upacara/pesta yang tergolong ke dalam upacara *Rambu' Tuka'* dan *Rambu' Solo'* dalam rangka kepercayaan *Aluk To Dolo* dari orang Toraja Sulawesi Selatan.

296. Tandilangi, Puang Paliwan

"Rapasan Doan"

Bksn., II No. 7, 8, 9, th. 1969.

Rapasan Doan ialah upacara/pesta kematian yang tertinggi di kalangan orang Toraja Sulawesi Selatan yang diadakan khusus pada kematian golongan bangsawan tinggi atau orang terkemuka. Penulis secara terperinci mendeskripsikan tahap demi tahap jalannya upacara mulai dari persiapan hingga selesainya pesta tersebut.

297. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 51–115 dalam buku tersebut terdapat uraian mengenai berbagai upacara/pesta persembahan yang dilakukan dalam rangka kepercayaan *Aluk To Dolo* (Agama Leluhur) yang masih banyak dianut oleh orang Toraja di Sulawesi Selatan khususnya di daerah kabupaten Tana Toraja. Dalam garis besarnya dapat disebut adanya 2 jenis upacara. *Pertama* ialah upacara *Aluk Rambu Tuka'* (*Aluk* artinya aturan, *Rambu'* artinya asap dan *Tuka'* artinya naik ke langit) atau yang disebut juga *Aluk Rampe Matallo* (*Aluk*: aturan, *Rampe*: sebelah, *Matallo* artinya timur). *Kedua* ialah upacara *Aluk Rambu Solo'* (*Aluk*: aturan, *Rambu*: asap, *Solo'*: ke bawah) atau disebut juga *Aluk Rampe Matampu'* (*Matampu'*: barat). Upacara/persembahan *Aluk Rambu Tuka'* ini diselenggarakan dalam rangka meminta keselamatan hidup dan pengucapan syukur manusia kepada *deata* dan *Puang Matua* (sang Pencipta) dan upacara ini dilakukan di sebelah timur rumah waktu sinar matahari naik. Tercakup dalam *Aluk Rambu Tuka'* ini beberapa jenis upacara seperti: upacara *Ma'pakande Deata Do Banua* ialah upacara persembahan kepada dewa-dewa yang dilakukan di rumah adat *Tongkonan* yakni dengan kurban seekor babi atau lebih. Kemudian upacara-upacara yang dianggap lebih tinggi karena ditujukan kepada *Puang Matua* ialah *Massura Tallang*, upacara *Merok* yang dapat dibedakan dalam *Merok* untuk mengucapkan syukur karena hidupnya mendapat berkah; *Merok* untuk peresmian arwah leluhur menjadi *Tomembali Puang/To Dolo*, atau *Merok* dalam rangka selesainya pembangunan rumah keluarga. Kemudian upacara *Ma'Bua'* atau *La'pa'* ialah upacara persembahan yang paling tinggi dari segala upacara di daerah ini yang ditujukan kepada sang Pencipta *Puang Matua* yakni dengan pengurbanan hewan kerbau dan babi dalam jumlah besar-besaran yang sering melebihi kemampuan yang menyelenggarakan. Jenis upacara *kedua* yakni *Aluk Rambu Solo'* yaitu upacara yang dilakukan dalam rangka kematian yang sangat ditentukan oleh *Tana'* (tingkatan) seseorang dari golongan bangsawankah atau golongan orang biasa. Dalam upacara *Rambu Solo'* ini ternak yang dikurban-kan tidak ditujukan sebagai persembahan bagi dewa-dewa akan tetapi kurban tersebut sebagai bekal yang dibawa roh si mati ke negeri roh. Bentuk upacara pemakaman yang khusus diperuntukkan bagi golongan bangsawan tinggi ialah upacara *Rapasan*, yakni pemakaman dua kali. Upacara *rapasan* dapat dibedakan atas beberapa jenis tapi yang tertinggi diantaranya ialah upacara *Rapasan Sa'pu Randan* yang memakan kurban sebanyaknya (kurban kerbaunya lebih dari 30 ekor). Jenis upacara *rapasan* ini sebagai akhir upacara pemakaman jenazah ke dalam liang batu. Di samping kedua jenis upacara tersebut, penulis